

PERANAN H. M. SALEH A. PUTUHENA DALAM PENGEMBANGAN IAIN
ALAUDDIN MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
Ummul Hair
Nim: 40200115095
ALAUDDIN
M A K A S S A R
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Khair
NIM : 40200115095
Tempat/Tgl. Lahir : Lakatan, 12 September 1997
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Toli-toli
Judul : Peranan H. M. Saleh A. Putuhena Dalam Pengembangan
IAIN Alauddin Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM Negeri
ALAUDDIN
M A K A S S A

Gowa, 19 Agustus 2019 M.
07 Dzulhizah 1440 H.

Penulis,

Ummul Hair
40200115095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Ummul Khair NIM: 40200115095 Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul, "Peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyakan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 19 Agustus 2019
18 Dzulhijjah 1440 H

Pembimbing I



Dra. Susmihara, M. Pd

NIP.19620416 199703 2 001

Pembimbing II



Dr. Nasruddin M.M

NIP. 19610613 199802 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Diketahui oleh

an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Dr. Rahmat, M.Pd.I

NIP. 19680904 199403 1 008

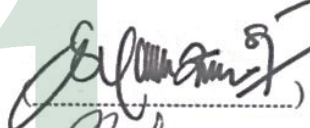
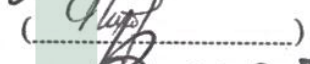
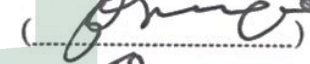


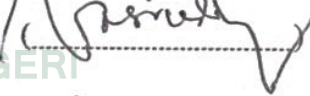
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, "Peranan H. M. Saleh A. Putuhena Dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar" yang disusun oleh saudari Ummul Hair, NIM : 40200115095, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 Agustus 2019 M, bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijah 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 10 September 2019 M .
10 Muharram 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
Sekretaris : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Penguji I : Dra. Hj Surayah, M.Pd.
Penguji II : Dr. Abu Haif, M.Hum.
Pembimbing I : Dra. Susmihara, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Nasruddin, M.M.

()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.

NIM 19930504 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena atas rahmat, taufik dan hidayahnyalah sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Tidak lupa pula kita kirimkan selawat dan salam kepada jujunungan kita nabi Muhammad saw. Karena atas jasa beliaulah sehingga kita dapat menikmati indahnya islam rahmatan lilalamin. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba menghaturkan hamba sujud pada-mu ya rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas kami.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin Makassar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu Tri Darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, banyak hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat doa, nasehat dan dorongan dari orang-orang terdekat khususnya kedua orang tua tercinta, Bapak Patawari dan Ibu Aisyah, serta kakak yang tersayang Nurhidaya serta saudaraku yang tidak sempat saya sebutkan. Berkat kalianlah saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Mardan, M. Ag., Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Sultan, M.A., Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M. Ag., Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Bapak Dr. Abd. Rahman R, M. Ag., Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, Ibu Dr. Hj. Syaman Syukur, M. Ag., Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Bapak Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M. Ed., Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Rahmat, M. Pd.I dan Bapak Dr. Abu Haif, M. Hum., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
4. Ibu Dra. Susmihara, M. Pd dan Pak Dr. Nasruddin M.M. Pembimbing pertama dan kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktunya yang

sangat sibuk namun menyempatkan diri untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/ Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penyusun bisa sampai ketahap ini.
6. Bapak/ Ibu TU Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Seluruh Sumber informan Ibu Hj. Zahrah Latuconsina, Nurkhalisah Latuconsina M. Ag, Prof. Dr. Hj. A. Rasdiyanah, Drs. Ismail Adam, Dra. Fatamorgana, prof. Dr, H. Abd. Rahim Yunus, M. Ag., Dra Hj. Muhaeminah, pak Syarifuddin dan segenap civitas akademika atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih yang tak terhingga.
8. Om, Tante, dan Sepupu-sepupu yang turut mendoakan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudaraku yang tersayang Nurul Asifah Hafsiyah, Sakinah, Ummu Kalsum, dkk yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan sumbangsinya dalam penyusunan tulisan ini.
10. Senioraku Angkatan 014 Muhaidir dan Kadril dan juga teman saya Muh Marif Afdal Dkk yang telah berjasa dalam penyusunan ini, tanpa kalian penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya dalam materi dan tenaga untuk memperbaiki media yang digunakan penyusun dalam tulisan ini.
11. Saudara-saudara teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015 dan semua pihak yang memberikan bantuan

dan dorongan baik yang bersifat materil dan non materil dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Saudara-saudara penyemangatu, yang ada di Pinrang terimakasih untuk semua yang selalu menanyakan tulisa-tulisan Skripsiku berkat pertanyaan kalian saya bisa semangat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan ke-60 Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang atas saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
14. Seluruh Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, kakak-kakak senior maupun adik-adik junior, terimakasih atas persaudaraannya.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sekali lagi terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Gowa, 19 Agustus 2019 M.

20 Dzulhizah 1440 H

Penulis,

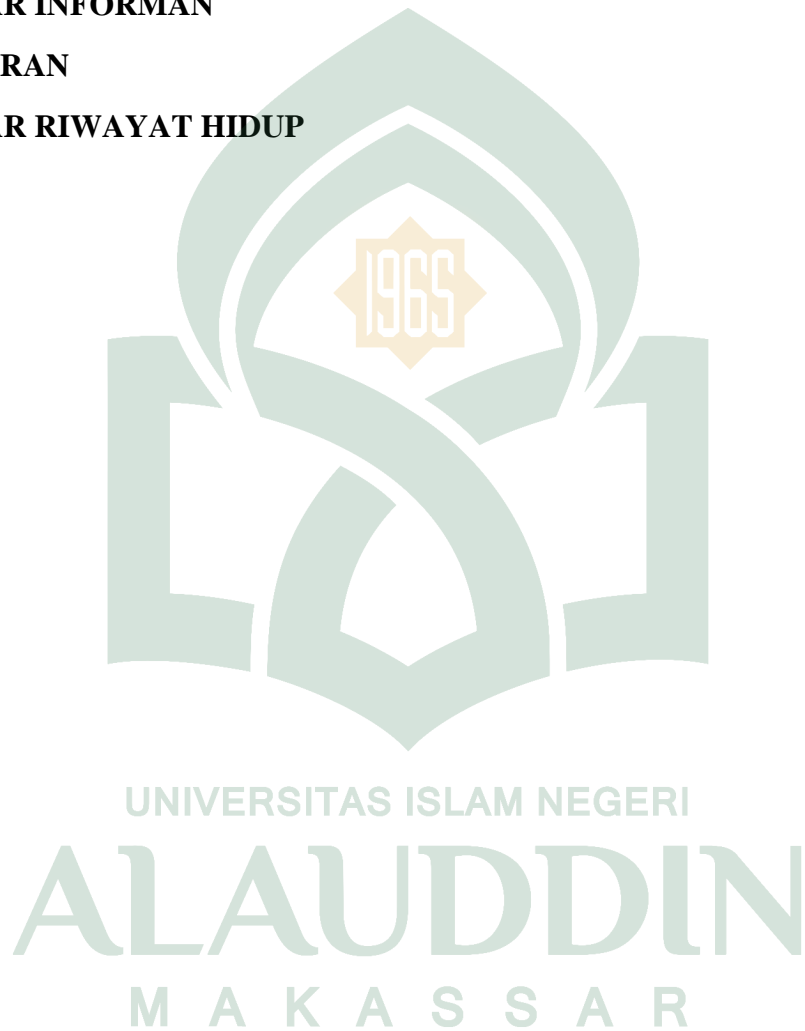
Ummul Khair

40200115095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi penelitian.....	8
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN H. M. SALEH	
A. PUTUHENA	12
A. Kelahiran dan Pendidikan H.M.Saleh A. Putuhena.....	12
B. Faktor Sosial Budaya, Ekonomi dan Keagamaan	15
C. Bersama Keluarga di Makassar	20
D. Karakter Dan Keperibadian H.M.Saleh A. Putuhena.....	23
BAB III SEJARAH AWAL DAN KONDISI IAIN MASA H. M. SALEH	
A. PUTUHENA	26
A. IAIN Dari Masa Ke Masa.....	26
B. UMI ke IAIN Al-Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Cabang	
Makassar dan dari IAIN Cabang Makassar ke IAIN Alauddin.....	27
C. Pasang surut perjalanan Sejarah IAIN Alauddin.....	42
BAB IV PENCAPAIAN H. M. SALEH A. PUTUHENA DALAM	
MENGEMBANGKAN IAIN ALAUDDIN	52
A. Capaian Tri Darma Perguruan Tinggi	52
B. Capaian Tri Darma Civitas Akademika.....	60
C. Capaian kelembagaan	62

BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Kondisi Perkembangan Sekolah Di Ambon	39
---	----



ABSTRAK

Nama : Ummul hair

Nim : 40200115095

Judul : Peranan H. M. Saleh A. Putuhena Dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar

Skripsi ini adalah studi tentang peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar. Adapun masalah pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan H.M. Saleh A. Putuhena dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar Sebagai sub masalah: *pertama*, Bagaimana Latar Belakang Kehidupan H. M. Saleh A. Putuhena *Bagaimana?* *Kedua*, Sejarah Awal dan Kondisi IAIN masa H. M. Saleh A. Putuhena? *Ketiga*, Bagaimana Pencapaian H. M. Saleh A. Putuhena dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar?

Penelitian ini merupakan penelitian historis, data yang digunakan adalah data kualitatif, data yang diperoleh melalui studi lapangan dan perpustakaan tahap-tahap yang ditempuh dalam proses penelitian ini meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi.

Hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan yang *pertama*, mencakup latar belakang kelahiran H. M. Saleh A. Putuhena. Kondisi pemerintahan ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan, dan karakter dan kepribadiannya. *Kedua* membahas mengenai Sejarah awal dan kondisi IAIN Alauddin Makassar, yang dimana mengenai dengan Pasan surut IAIN dari masa kemasa, sejarannya dari UMI ke IAIN dan perkembangan untuk 30 tahun kedepan. sedangkan yang *ketiga* membahas mengenai pencapaian yang dilakukan oleh H. M. Saleh A. Putuhena baik dibidang Tri Darma perguruan tinggi, di bidang tri darma civitas akademika dan dibidang kelembagaan.

Peneliti tertarik mengangkat H. M. Saleh A. Putuhena sebagai judul tersebut karna beliau merupakan salah satu penerus pengembangan IAIN Alauddin. Sekaligus berhasil mengembangkan IAIN Alauddin yang dicanangkannya, yaitu sebagai kampus Ilmiah, Kampus Ukhuwah, dan Kampus Akhlaqiah.

Peneliti memberikan rekomendasi kepada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam agar tokoh-tokoh yang mempunyai andil dalam pengembangan IAIN/UIN Alauddin perlu mendapatkan perhatian untuk di jadikan sebagai sumber penelitian, dan kita sebagai mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam harus melihat perkembangan yang ada sehingga tokoh-tokoh seperti rektor dijadikan sebuah proyek pembuatan film documenter setiap periode penjabatan. sebagai media modern dan tersimpan sebagai arsip Jurusan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran untuk mengubah keadaan dan pengembangan pendidikan tinggi Islam yang lebih baik di masa depan telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia.¹ Seperti halnya didalam Sejarah perkembangan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dulu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar melalui beberapa fase yaitu Pada fase pertama tahun 1962-1965. Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar berstatus Fakultas cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas desakan rakyat dan pemerintah daerah Sulawesi Selatan serta atas persetujuan Rektor IAIN Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 10 Nopember 1962.

Kemudian menyusul penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 Nopember 1964 dengan Keputusan Menteri agama Nomor 91 tanggal 7 November 1964. Kemudian menyusul pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar tanggal 28 Oktober 1965 dengan Keputusan Menteri agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965.

¹Mahmud Yunus, Sejarah pendidikan di Indonesia, (Jakarta, Mutiara sumberwidya, 1992), h.117.

Tahun 1965 sampai dengan 2005 dengan mempertimbangkan dukungan dan hasrat yang besar dari rakyat dan pemerintah daerah Sulawesi Selatan terhadap pendidikan dan pengajaran Agama Islam tingkat Universitas, serta landasan hukum Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri sedang tiga fakultas dimaksud telah ada di Makassar, yakni Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, maka mulai tanggal 10 November 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah di Makassar dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.²

Upaya untuk mewujudkan IAIN tersendiri di Makassar, mendapat dukungan penuh dari Gubernur Kepada Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dan Rektor IAIN Yogyakarta. Gubernur dalam dukungannya mengeluarkan Surat Rekomendasi No. PPIU4/13/9 pada tanggal 14 April 1965, yang meminta Persetujuan Menteri Agama untuk menegerikan Fakultas Agama UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN sekaligus mengusulkan berdirinya IAIN di Makassar dengan nama IAIN “Alauddin”³

Penamaan IAIN di Makassar dengan Alauddin diambil dari nama Raja Gowa yang pertama memeluk Agama Islam dan memiliki latar belakang sejarah pengembangan Islam pada masa silam, di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bagian Timur pada umumnya. Sultan Alauddin adalah Raja Gowa XIV

²Sejarah perkembangan UIN-Alauddin Makasar, www.uin-alauddin.ac.id/sejarah, (14 Juli 2019).

³Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2005), h. 16.

tahun 1593-1635, kakek/datok dari Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, dengan nama lengkap I Mangnga'ranggi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin. Gelar Sultan Alauddin diberikan kepada Raja Gowa XIV ini karena dialah Raja Gowa yang pertama kali menerima Agama Islam sebagai agama kerajaan. Ide pemberian nama "Alauddin" pada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, mula pertama dicetuskan oleh para pendiri IAIN "Alauddin", di antaranya adalah Andi Pangeran Daeng Rani cucu/turunan dari Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarasu Amansyah Daeng Ilau, ahli sejarah Makassar.⁴

Sejarah peradaban IAIN dalam beberapa fase disebutkan diatas telah terjadi berbagai proses perkembangan tidak hanya dalam kelembagaannya namun eksistensinya sebagai Institut Agama Islam semakin berkembang hal tersebut tentunya sangat ditopang oleh pihak-pihak birokrasi yang sangat bekerja keras dalam proses perkembangan tersebut.

Diantara pihak birokrasi yang bekerja keras tentunya dialami oleh sejumlah tokoh yang berperang penting mulai fase pertama perkembangan IAIN yang dimana terdapat beberapa nama rektor yang berperan ialah Hj Aroeppala tahun 1965-1968. H. Muhyiddin Zain tahun 1968-1973. H. Abdurrahman Syihab tahun 1973-1979, H. A. Moerad Oesman tahun 1979-1985, Hj. Andi. Rasdiyanah tahun 1985-1994 H. M. Shaleh A. Putuhena tahun 1994-1998, dan Dr. H. Abd.Muin Salim 1998-2002 dan H. Azhar Arsyad, MA Tahun 2002-2005.⁵

Nama-nama tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan IAIN sebagai pusat pengembangan Agama Islam namun dalam penelitian kali ini

⁴Nuraeni gani, dkk, *Profil UIN Alauddin*, Makassar 2013, Alauddin Press. h. 3.

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://id.m.wikipedia.org/wiki>. (25 Juni 2019).

penulis tertarik pada seorang tokoh yang dimana perkembangan di Tahun 1965 sampai dengan 2005 yang banyak melakukan pengembangan di berbagai bidang.

H. M. Shaleh A. Putuhena. Menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar, langkah pertama yang paling mendapat perhatian utamanya adalah mendapatkan misi Tri konsep pembangunan IAIN Alauddin, sebagai kampus Ilmiah, Ukhuwah dan Akhlagiah.

Beliau sangat berperang penting dalam proses perkembangan IAIN, kepribadiannya banyak di ungkapkan oleh tokoh yang pernah bersama dengan beliau, menurutnya H. M. Shaleh A. Putuhena adalah seorang yang memiliki karakter kepemimpinan yang sangat humanis, berjiwa sosial dan sangat peduli terhadap mahasiswa. Tidak hanya itu dalam beberapa kesempatan beliau selalu memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam menunjang aktivitas belajar dikampus. Dari karakter kepemimpinan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam gaya kepemimpinan yang humanis berjiwa sosial dan peduli terhadap mahasiswa.

Sebagaimana halnya pekerjaan dan jabatan, H. M. Shaleh A. Putuhena termasuk cukup berhasil, dimulai dari jenjang yang paling awal selama kurang lebih enam tahun, yaitu dari tahun 1959 sampai tahun 1966, H. M. Shaleh A. Putuhene tercatat sebagai guru agama, termasuk di dalamnya sebagai guru PGA 6 Tahun Ujung pandang. Sesudah itu ia berhasil melangkah menjadi dosen di IAIN Alauddin dan berhasil pula meniti karir sebagai pejabat Struktural.⁶

Sebelum menduduki jabatan rektor, karirnya di IAIN bermula sejak terpilihnya sebagai pembantu Dekan II Fakultas Syariah di tahun 1966-1968, ketua jurusan SKI Fakultas Adab di tahun 1974 dan 1974-1970. Selanjutnya dari tahun

⁶H. Ismail Adam, Dosen, *Wawancara*, Makassar, 16 April 2019.

1985-1990, sebagai Wakil Rektor III IAIN Alauddin, yang pada waktu itu Rektor dijabat oleh H. Andi Rasdiyanah. Pada periode kedua jabatan Rektor (H. Andi Rosdiyanah), H. M. Shale A. Putuhena masih menduduki jabatan sebagai pembantu Rektor III. Sejak tanggal 4 Januari 1994, mulai sejak itulah namanya semakin dikenal, kedisiplinannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terlihat tidak hanya sebagai ketua jurusan di tahun 1974, tetapi peranannya pun sangat baik beliau banyak melahirkan tenaga kependidikan dibidang sejarah namun tidak terhenti sampai disitu saja sejarah merekam jejak kegemilangan beliau sebagai rektor ke 6(enam) olehnya itu dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengungkap sisi kehidupan beliau yang sangat bijak dan lain hal semasa kepemimpinan beliau di IAIN Alauddin Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar ? Dengan sub masalah yaitu:

1. Bagaimana Latar Belakang Kehidupan H. M. Saleh A. Putuhena ?
2. Bagaimana Sejarah Awal dan Kondisi IAIN Alauddin Masa H. M. Saleh A. Putuhena ?
3. Bagaimana Pencapaian H. M. Saleh A. Putuhena Dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

fokus penelitian ini ialah terkait tokoh H. M. Shaleh A. Putuhena dan kontribusinya dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar. Sebelum membahas fokus masalah tersebut terlebih dahulu akan dibahas tentang latar belakang kehidupan H. M. Saleh A. Putuhena, baik keluarga, kehidupan pendidikan dan karakter. Setelah itu, pembahasan fokus juga dibahas pada peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Subjek dalam penelitian ini adalah H. M Saleh A. Putuhena, merupakan salah seorang rektor IAIN yang banyak memberikan sumbangsi terhadap pengembangan IAIN. Pada penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan penelitiannya pada peranan H. M. Saleh A. Putehena dalam pengembangan IAIN, baik dalam pengembangan bidang Akademik, organisasi, dan pengembangan kampus.

H. M. Shaleh A. Putuhena lahir di Ambon pada tanggal 13 Oktober 1936. Beliau adalah seorang rektor IAIN Alauddin yang ke 6 (Enam) di tahun 1994-1998, sebelum menjabat menjadi rektor beliau menjabat sebagai pembantu Dekan II Fakultas Syariah di tahun 1966-1968. Selanjutnya dari tahun 1985-1990, sebagai Wakil Rektor III IAIN Alauddin. H. M. Shaleh A. Putuhena memiliki peranan dalam pengembangan IAIN Alauddin dari jumlah mahasiswa, jurusan/Fakultas dan peluasan kampus.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan analisa tersebut penulis belum mendapat suatu karya yang secara khusus membahas tentang objek yang akan di kaji oleh penulis. Sebelumnya yang di baca hanya ada beberapa buku dari sumber pustaka yang menjadi bahan rujukan utama. Antara lain:

1. Buku *30 tahun IAIN Alauddin*, yang diterbitkan balai penerbitan IAIN Alauddin ujung pandang tahun 1996. Dalam isi buku tersebut ada penjelasan mengenai perkembangan kelembagaan IAIN, Yang didalamnya menyajikan latar belakang kelahiran IAIN Alauddin, tahapan-tahapan perkembangannya dan profilnya dalam usia 30 tahun, hasil-hasil penelitian dalam lima Tahun Terakir, adanya Norma-norma dan Tanggal Surat Keputusan, Rancangan Strategi dari tahun ketahun, pejabat-pejabat struktural, kelembagaan/Struktur Organisasi, ketenagan, pengajaran, penelitian, perpustakaan, kemahasiswaan dan Alumni, sarana dan Prasarana. Penulis dapat menyimpulkan bahwa buku ini tidak banyak membahas mengenai peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam pengembangan IAIN Alauddin Makassar, dan juga capaian-capaian yang dialami oleh H. M. Saleh A. Putuhena.
2. Buku *Profil UIN Alauddin* Penyunting Editor Dra. Hj. Nuraeni Gani, MM. dkk, tahun 2013 ,Saya mengambil referensi buku ini karena Tim penulis buku ini membahas identitas dan takdir sebagaimana ungkapan Arif, The name is identity, identity is destiny (Nama adalah identitas, identitas adalah takdir). Ketika seseorang menegaskan nama dan identitasnya, sejatinya ia telah memancangkan masa depan dan takdirnya. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tidak sekedar sebuah ‘nama’ tapi juga ‘identitas’ karena

itu ia telah menorehkan garis nasib dan takdirnya di masa depan. Kampus ini telah meneguhkan posisinya sebagai ‘kampus peradaban’ yang mengandaikan dirinya sebagai medium transformasi intelektualisme Islam dalam rumah besar Indonesia. Di dalam buku tersebut, penulis masih belum menemukan peran serta dari kepemimpinan Rektor terdahulu termasuk H. M. Saleh A. Putuhena.

3. Mengembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar berbasis kapabilitas organisasi. Setelah memahami buku ini penulis dapat menyimpulkan bahwa buku ini tidak banyak memuat peran H. M. Saleh A. Putuhena dalam pencapaian IAIN dibidang organisasi.
4. *Sinergi Agama dan Sains*, karangan Nurman Said Dkk. Pada tahun 2005 yang dimana buku ini merupakan ikhtiar perambahan dan penelusuran masalah-masalah yang berkaitan dengan integrasi dan sinergi agama dan sains secara lebih kontekstual. Karena pembahasan isu tersebut dalam buku ini lebih terfokus pada bagaimana mewujudkan gagasan sinergi agama dan sains dalam konteks pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, Khususnya Universitas Islam Negeri (UIN). Di dalam buku tersebut, penulis masih belum menemukan peran serta dari kepemimpinan Rektor terdahulu termasuk H. M. Saleh A. Putuhena

Berdasarkan dari beberapa tulisan diatas tidak ditemukan referensi, skripsi dan artikel-artikel yang mengkaji secara mendalam tentang peranan H. M. Saleh A. Putuhena. Di dalam buku tersebut, penulis masih belum menemukan peran serta dari kepemimpinan Rektor terdahulu termasuk H. M. Saleh A. Putuhena bagaimana karakter kepemimpinan beliau yang bermula dari dosen wakil dekan pembantu dekan pembantu rektor dan sewaktu beliau menjadi rektor. Bahkan hampir tidak disebutkan

apa saja perubahan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai di IAIN sewaktu H. M. Shaleh A. Putuhena menjabat.

Hal ini menjadi pembeda dalam penelitian ini. Dan semoga penelitian ini dijadikan bahan acuan untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang H. M. Shaleh A. Putuhena.

E. Metodologi Penelitian

Metode dalam buku V. Wiratna Sujarweni yang berjudul Metodologi penelitian dan dalam buku Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid dalam buku pengantar Ilmu Sejarah,⁷ merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:⁸

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Sejarah data Kualitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri sesuatu yang menjadi bahan penelitian, data diperoleh melalui lapangan atau Field Research dan mengamil beberapa literature dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai pendukung atau Library Research, yang bertempat di UIN Alauddin Makassar.

2. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis disini adalah langkah yang sistematis yang berlaku secara umum dalam penelitian Sejarah yakni:

⁷Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 40.

⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), h. 65.

a. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah yakni metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data yang ingin diperoleh demi suatu karya yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti dalam hal ini menggunakan metode *field research* Yakni data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data wawancara melalui orang-orang di anggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam draf skripsi ini. Di dalam *field Research* digunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Yakni penulisan secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.⁹

2) Metode Interview atau Wawancara

Yakni teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanyajawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan penulisan adalah cara dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.

3) Metode Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data berupa dokumentasi sebagai bentuk pertanggung jawaban akan kebenaran pengambilan sumber.

⁹Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 55.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam sistematika penulisan sejarah. Dalam tahapan kritik ini hal penulis diharapkan mampu menkritik sumber-sumbernya untuk dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran objektifnya. Kritik yang dimaksudnya dalam hal ini adalah bagaimana kita memperhatikan *Kredibilitas* dan *Autentisitas* sumber yang ingin diperoleh baik dari segi Intern dan Ektern sumber.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah. Tahapan inilah yang menjadi pembeda antara para peneliti sejarawan dengan masyarakat umum. Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, yaitu:

- a) *Deduktif*, adalah metode analisi yang bertitik tolak pada hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b) *Induktif*, adalah metode penganalisaan data yang bertitik tolak pada hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c) *Komparatif*, adalah metode yang memperbandingkan data yang diperoleh
- d) kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang lebih kuat.¹⁰

d. Historiografi

Historiografi adalah tahapan paling akhir dan seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses menyusun fakta-fakta ilmiah yang telah diperoleh dan di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah Islam

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 64-65.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan H.M. Shaleh A. Putuhena dan keluarganya.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha H. M. Shaleh A. Putuhena dalam mengembangkan IAIN Alauddin Makassar
- c. Untuk mengetahui Jasa-jasa H. M. Shaleh A. Putuhena dalam mengembangkan IAIN Alauddin Makassar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual pendidikan tinggi Islam berkaitan dengan proses perkembangan IAIN
- b. Menjadi referensi penulis lain dalam melakukan penelitian yang serupa agar masyarakat pada umumnya dan pembaca khususnya dapat mengetahui kiprah H. M. Shaleh A. Putuhena di balik pengembangan IAIN Alauddin. .
- c. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai rujukan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN H.M. SALEH A. PUTUHENA

A. Kelahiran dan Pendidikan H. M. Saleh A. Putuhena

H. M. Saleh A. Putuhena adalah sosok yang dikenal sebagai tokoh akademisi juga sebagai guru besar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Beliau lahir di Ambon, tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1938. Terlahir dari pasangan H. Ahmad Putuhena dengan Nursyam yang berprofesi sebagai petani, yang dimana sejak tanggal 4 Januari 1994 beliau diangkat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung pandang.¹

Ketika H. M. Saleh A. Putuhena sudah menginjak usia sekolah beliau mengawali pendidikannya di tempat kelahirannya sendiri, yakni di Sekolah Rakyat (SR) yang merupakan pendidikan formal pertama yang diikutinya, dan tamat tahun 1953. Lalu dilanjutkan pada PGA 4 Tahun dan tamat pada tahun 1957. Setelah itu H. M. Saleh A. Putuhena merantau ke Makassar. Di Makassar ia melanjutkan pendidikannya di PGA Makassar selama 6 tahun dan berhasil tamat pada tahun 1960. Setelah itu ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Muslim Indonesia (UMI). Di fakultas tersebut, H. M. Saleh A. Putuhena menempuh pendidikan selama kurang lebih tiga tahun mulai dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1963.

¹Hj. Zahrah Latuconsina, (tahun), Istri H.M. Saleh A. Putuhena, *Wawancara*, Makassar, 19 Mei 2019.

Sejalan dengan pengalihan status salah satu Fakultas Agama UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, H. M. Saleh A. Putuhena juga berpindah status dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah UMI menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin. Pada fakultas disebut, H. M. Saleh A. Putuhena berhasil meraih predikat sarjana (Drs) di bidang pendidikan agama (Islam).

Selain menempuh pendidikan formal iapun aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan mengikuti berbagai kursus dan pelatihan. Mulai tahun 1974 hingga 1975, ia mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selanjutnya pada tahun 1976 dan tahun 1977 ia mengikuti Program Latihan Penelitian Agama (PLPA) di Jakarta. Setelah itu H. M. Saleh A. Putuhena yang telah menikah dengan ibu Hj. Zahrah Latuconsina pada tahun 1971 itu mengikuti Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial (PLIIS) di Ujung Pandang. Latihan ini diikuti selama satu tahun, dari Juli 1981 sampai dengan Juli 1982. Selain itu H. M. Saleh A. Putuhena telah mengikuti kursus bahasa Inggris untuk melanjutkan studi keluar negeri selama tiga bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan April 1981 pada salah satu tempat kursus di Ujung Pandang. Kemudian mulai dari bulan April sampai dengan Juni 1983, beliau mengikuti kursus bahasa Belanda di Jakarta. Berdasarkan ilmu yang telah diperoleh dari kursus mampu mengantarkan beliau melanjutkan studi di negeri Belanda selama 12 bulan dengan biaya ditanggung oleh pemerintah Belanda. Di negeri kincir angin itu ia juga mengikuti kursus di *Islamic Studies*. Begitulah H. M. Saleh A. Putuhena dalam berbagai jenjang pendidikan dan pengajaran atau pun pelatihan.²

²Abd Rahim Yunus, (59 tahun), Dosen Sejarah, *Wawancara*, Makassar, 18 Juli 2019.

Dalam pekerjaan dan jabatan, H. M. Saleh A. Putuhena termasuk seorang yang cukup berhasil, dimana beliau benar-benar memulainya dari jenjang yang paling awal. H. M. Saleh A. Putuhena mulai meniti karir selama kurang lebih enam tahun yaitu dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1966, dimana pada tahun 1991 beliau memperoleh Satya Lencana Karya Satya Kelas III dari Presiden RI., tercatat sebagai guru agama, termasuk di dalamnya sebagai guru PGA 6 Tahun di Ujung pandang. Setelah itu ia berhasil melangkah menjadi dosen di IAIN Alauddin.

Selama menduduki jabatan fungsional sebagai dosen di IAIN Alauddin, H. M. Saleh A. Putuhena yang telah dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri, di antaranya Muhammad Ikhsan Farhan Putuhena, Muhammad Ikhwan Fauzan Putuhena, Muhammad Ilham Fadlan Putuhena. Salimah Safariyani Putuhena, dan Sakinah Safariyani Putuhena, beliau berhasil pula meniti karir sebagai pejabat struktural. Jabatan-jabatan struktural yang pernah diembannya tercatat, diantaranya:

1. Pembantu dekan II Fakultas Syariah (1966-1968)
2. Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora (1974-1976)
3. Wakil Rektor III IAIN Alauddin, dari tahun 1985 s/d 1990,

Pada waktu itu rektor dijabat oleh (Hj. Andi Rasdianah). H. M. Saleh A. Putuhena masih menduduki jabatan sebagai pembantu Rektor III. Sejak tanggal 4 Januari 1994 sampai dengan 1998, H. M. Saleh A. Putuhena dipercayakan oleh pemerintah sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar berdasarkan surat keputusan presiden RI. No. 483/M. Tahun 1993 tanggal 27 Desember 1993.³

³Hj. A. Rasdianah. (70 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 20 Juni 2019.

B. Faktor Sosial Budaya, Ekonomi dan Keagamaan

Ambon dapat digambarkan pula kondisi sosial budaya masyarakatnya karena Ambon pada masa itu tepatnya di tahun 1940 berada pada tekanan sosial yang cukup erat, hidup dengan keberagaman antar suku atau kelompok dengan mengimplementasikan nilai-nilai adat dalam kehidupannya, masyarakat Ambon hidup saling berdampingan meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok antar masyarakat.

Dengan menjalankan hukum adat *pela-pela* atau saling mencari kesepakatan dengan memengang teguh norma kebersamaan atau dapat di artikan pula saling tolong menolong, antar sesama kelompok menjadikan masyarakat di Ambon hidup bersosial budaya dengan harmonis. Keberadaan antara kelompok di setiap negeri menjadikan masyarakat Ambon rawan konflik antara satu dan lainnya, namun dengan adanya sistem adat yang kuat, konflik tersebut dapat diretas melalui hukum adat yang berlaku. Jika sekiranya terjadi konflik yang cukup besar, masyarakat Ambon biasanya saling meminum darah antara kepala kelompok yang bertikai atau memakan buah pinang. Dalam hal tersebut tersirat nilai folosofis yang yang dijadikan sebagai sebuah nilai solidaritas dan menjaga persaudaraan antar sesama, sehingga konflik yang semula besar dapat menjadi kecil dengan adanya hukum adat tersebut.

Selanjutnya sebagai kota yang penuh dengan kesuburan menjadikan kota Ambon sebagai kota yang dipenuhi dengan berbagai macam rempah-rempah. Kota Ambon sebagai tempat para negara adikuasa berebut untuk mengambil alih pemerintahan termasuk diantaranya Portugis, Belanda dan Jepang. Pada tahun 1938 kondisi pemerintahan sebagaimana dalam Sejarah berada dibawah pemerintahan dagang India Belanda, di akhir-akhir masa pemerintahannya setelah beberapa abad

memerintah, Negara yang juga turut serta mengambil alih kekuasaan di Ambon pada masa itu ialah pemerintahan Jepang yang bermula sejak di gaungkannya perang Ambon 1942, maka runtulah pemerintahan india Belanda yang telah berkuasa.

Sehingga pada masa-masa awal kelahiran. H. M. Saleh A. Putuhena, Ambon masih diduduki oleh pemerintahan Jepang. Kota Ambon yang pada dasarnya penghasil komoditi rempah-rempah pada masa itu, menjadikan masyarakat Ambon menggantungkan perekonomiannya dihasil penanaman rempah-rempah. Meskipun hanya beberapa tahun memerintah, keberadaan kolonial Jepang menjadikan masyarakat Ambon berada dalam kondisi perekonomian yang tertekan. Masyarakat dipaksa untuk menanam komoditi rempah-rempah, kemudian hasil penjualannya selain dikirim ke negeri Jepang juga dibagi kepada masyarakat pribumi dengan jumlah yang sangat sedikit. Dapat dideskripsikan pemerintahan kolonial Jepang justru menambah kesengsaraan masyarakat pribumi, khususnya di kota Ambon dan menjadikan perekonomiannya mencekik.⁴

Selain dari pada itu, kondisi keberagamaan yang ada mencakup dua agama besar yaitu agama Islam dan agama Kristen. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari Spanyol dan Portugis yang melakukan proses kristenisasi sehingga hampir sebagian masyarakat memeluk agama Kristen. Kondisi keberagaman juga dijelaskan oleh Monica Destifanny, Citra Selly O Dan Rudi T.H. dalam sebuah penelitian yang berjudul kebudayaan suku Ambon tahun 2012, bahwa kondisi keberagaman yang beralkulturasi dengan kebudayaan setempat menimbulkan keadaan sosial keberagaman yang cukup dewasa, jadi kondisi yang demikian

⁴Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate dan Ambon* (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2005), h. 45.

menggambarkan pihak-pihak yang menjalin hubungan dan bisa hidup rukun secara bersama diatas perbedaan yang ada.

Kondisi pendidikan di Ambon dalam beberapa tahun terakhir mulai pada tahun 1990-an mengalami peningkatan, meskipun dalam sejarah pendidikan di kota Ambon pada awal era penjajahan hanya terdapat sekolah rakyat yang dibangun oleh Belanda.

Tidak adanya lembaga pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat pribumi dikarenakan masyarakat masih dalam kondisi keterpurukan menghadapi proses perekonomian yang dikendalikan oleh penjajah, itulah sebabnya masyarakat Ambon agak sedikit mengalami keterlambatan dibidang pendidikan. Berdasarkan sejarah dari beberapa referensi, Ambon banyak mengalami tumpang tindih untuk menghadapi perekonomian dan gejolak keagamaan sehingga ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan sangat minim bahkan tidak adanya lembaga pendidikan yang berdiri dan dibentuk langsung oleh tokoh masyarakat.

Masalah yang dihadapi sama halnya saat kedatangan para penjajah Inggris, Belanda dan Jepang yang mengobrak-abrikkan perekonomian semenjak Belanda mendapatkan hak monopoli perdagangan untuk menguasai rempah-rempah hasil bumi seperti tumbuhan cengkeh, pala dan sagu, sehingga masyarakat mengalihkan orientasi kehidupannya dan bergantung sepenuhnya pada perekonomian yang diatur oleh penjajah. Namun diakhir masyarakat Ambon mulai bangkit dan mulai menyadari rasa nasionalisme sejak bergemuruhnya perang Pattimura untuk melawan seluruh pendiskriminasian yang sudah sejak lama dirasakan oleh masyarakat.⁵

⁵Ilham Daeng Makkelo. 'Menjadi kota modern transformasi kota Makassar pada abad- 20'. Jurnal sejarah vol. (2) h. 59.

Kondisi ini menyebabkan masyarakat Ambon berada dalam posisi yang jauh dari peradaban ilmu pengetahuan meskipun nantinya pada masa setelahnya terdapat beberapa data yang menunjukkan hasil secara kuantitatif peningkatan lembaga pendidikan yang cukup meningkat pesat.

Pendidikan Formal	SD atau MI Negeri dan Swasta	SMP atau MTS Negeri dan Swasta	SMA Negeri dan Swasta	MA Negeri dan Swasta	SMK Negeri dan Swasta	Perguruan tinggi
Jumlah Satuan	194	59	33	2	12	11

Sumber Data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku.

Berdasarkan data diatas penulis dapat menginterpretasikan keadaan atau kondisi pemerintahan ekonomi, sosial budaya, keagamaan dan pendidikan dapat di bagi menjadi lima:

1. Pemerintahan yang tidak stabil ditahun-tahun awal kelahiran H. M. Saleh A. Putuhena disebabkan karena adanya perang Ambon dengan tujuan menguasai rempah-rempah antara kolonialisme India, Belanda dan Jepang.
2. Kondisi ekonomi yang juga tidak stabil akibat penjajahan menyebabkan masyarakat mengalami kesenjangan ekonomi.
3. Kondisi sosial budaya pada saat itu cukuplah stabil karena adanya norma-norma dan nilai-nilai hukum adat yang dijunjung tinggi, sehingga menimbulkan kebersamaan yang erat ditengah-tengah masyarakat Ambon

4. Kondisi keagamaan diatas mengikuti kondisi sosial budaya yang saling merangkul sehingga kehidupan keberagamaan masyarakat Ambon cukup tentram meskipun terdapat perbedaan agama diantara mereka
5. Kondisi pendidikan di kota Ambon dapat di intepretasikan sangat terisolir sejak datangnya penjajah, meskipun pada akhirnya juga mengalami peningkatan.

C. Bersama Keluarga di Makassar

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga.⁶

Keluarga adalah lingkungan yang dimana memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari satu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga adalah

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Susunan kelembagaan yang berkenaan denga hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan

⁶Ki Hajar Dewantaro, *kerangka teori kekeluargaan*, (penerjemah: Abu dan Nur, Jakarta. 2001). h. 176.

4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga,⁷

Hubungan kekeluargaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan H. M. Saleh A. Putuhena dan Istrinya zahrah Ratuconsina yang pergi merantau ke kota Makassar.

Akhir tahun 1972. H. M. Saleh A. Putuhena dan keluarganya tiba di Makassar. Pada masa awal kedatangannya, ia tinggal di Asrama Pamannya yang bernama pak Saleh Sumem, beliau adalah seorang Tentara, setelah itu H. M. Saleh A. Putuhena mendapat kontrakan di UMI. Di tempat barunya itu H. M. Saleh A. Putuhena disapa (Tuang Guru) oleh anggota masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Setelah beberapa hari tinggal di kota Makassar, H. M. Saleh A. Putuhena semakin aktif di Makassar bersama penduduk disekitar tempat tinggalnya. H. M. Saleh A. Putuhena sudah mengenal Makassar karena beliau bersekolah di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Istri berusaha saling mengenal dengan tetangga. Karena sebelum bersama Istrinya, H. M. Saleh A. Putuhena sudah perna ke Makassar dan memberitahukan kepada istrinya bahwa orang-orang Makassar itu menakutkan.

⁷Mac Ivel and Page, *kerangka teori kekeluargaan*, (penerjemah: Khairuddin, Jakarta. 1985).
h. 12.

Mereka selalu menyelipkan badik di pinggangnya. Kalau orang Makassar merasa harga dirinya dirusak, mereka tidak segan-segan membunuh lawannya dengan badik.

H. M. Saleh A. Putuhena bekerja di UMI pada saat Rektornya Ridwan Matae dan beliau diangkat sebagai sekretaris umum pada saat itu. yang dibantu oleh pengurus-pengurus lain untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan Fakultas Syariah dan Pendidikan Agama yang dulunya fakultas syariah UMI dan berubah nama menjadi fakultas Syariah IAIN.

Beberapa tahun kemudian H. M. Saleh A. Putuhena berpindah ke rumah pak Qurais dikarenakan perumahan yang beliau tempati akan digusur dengan penambahan pembangunan. Dan pak Qurais ingin melanjutkan studinya di Mesir beliau memanggil H. M. Saleh A. Putuhena untuk tinggal dirumah beliau dengan berpesan bawah ketika saya pulang nanti H. M. Saleh A. Putuhena sudah mempunyai rumah sendiri.

Berjalannya waktu H. M. Saleh A. Putuhena bersama sang istri pergi mencari tanah, dan beliau mendapatkan di Jl. Skarda N. yang dimana dari tempat kerjanya juga terasa dekat dengan menggunakan kendaraan roda duanya yaitu motor Pespa. Dan sampai sekarang keluarga H. M. Saleh A. Putuhena bertempat tinggal di Makassar.⁸

D. Karakter dan Kepribadian

Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum

⁸Hj. Zahrah Ratuconsina, istri H. M. Saleh A. Putuhena, Wawancara, Makassar, 19 Mei 2019

bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Berdasarkan definisi karakter diatas, penulis ingin menganalisis watak dari H. M. Saleh A. Putuhena yang mana tak lepas dari sebuah ingatan dan sebuah kenangan dari sang istri, anak dan kerabatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh

⁹Lickona, Thomas. *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara. 2012). h. 81.

¹⁰Masnur Muslich. *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 84.

¹¹Muchas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. remaja Rosdakarya. 2011), h. 43.

¹²Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 33.

Nurkhalisah Latuconsina beliau memiliki karakter yang imajinatif, sopan, cerdas, tenang, hemat, dan baik.¹³

1. Imajinatif

H. M. Saleh A. Putuhena adalah seorang yang memiliki imajinasi yang tinggi. Di sepanjang perjalanan yang ia lalui, beliau mempunyai imajinasi yang luar biasa yang dimana semua orang bisa mencerna perkataan atau penjelasan beliau, hal ini turut membentuk karakter beliau yang sabar namun juga kritis. H. M. Saleh A. Putuhena dalam kesehariannya adalah seorang yang imajinatif, dimana beliau bebas berekspresi dalam ide pemikirannya yang jauh kedepan sehingga beliau bisa dan layak memimpin IAIN Alauddin Makassar.¹⁴

2. Sopan

H.M. Saleh A. Putuhena digambarkan sebagai sosok pemimpin laki-laki yang sangat sopan, karakternya yang sangat sopan terlihat dari latar belakang kesehariannya, baik ketika berbaur di masyarakat, keluarga, maupun dalam ranah Universitas IAIN Alauddin Makassar.¹⁵

3. Cerdik

H.M. Saleh A. Putuhena yang cerdas mempunyai ketertarikan yang tinggi akan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari rekam jejak beliau semasa hidupnya. Selain itu H.M. Saleh A. Putuhena mampu memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada, juga beliau mempunyai penguasaan bahasa yang baik yang mampu membuat

¹³Nurkholisa Latuconsina, (48 tahun), keponakan H. M. Saleh A. Putuhena, Wawancara, Makassar, 15 Juli 2009.

¹⁴Fatamorgana, (60 tahun), pension dosen, Wawancara, Makassar, 16 Juli 2019.

¹⁵Sitti Syarifah, (49 tahun), guru Bahasa Arab, Wawancara, Makassar, 11 Juni 2019.

pendengarnya mudah untuk mengerti sehingga beliau banyak disenangi oleh para mahasiswa maupun masyarakat.¹⁶

4. Tenang

Ketenangan H.M. Saleh A. Putuhena terlihat pada kesehariannya, dalam menyikapi masalah beliau tidak langsung emosi namun tetap tenang dan perlahan untuk memberitahu kesalahan dan cara memperbaikinya. Selain itu ia juga mampu menjaga perasaan orang yang ada disekitarnya dan mampu mengatur emosinya.

6. Hemat

Kepemimpinan H. M. Saleh A. Putuhena dilihat berdasarkan kepemimpinannya 1 tahun sebagai pelaksana Rektor, beliau tampak tidak memiliki cacat, terutama dalam keuangan. Sehingga dapat disimpulkan beliau merupakan sosok yang mampu mengolah keuangan dengan baik yakni mengeluarkan dana sesuai kebutuhan saja namun tetap memiliki program yang baik seperti halnya relasinya dengan negara luar dalam perkembangan pembangunan IAIN. Selain itu juga dilihat dari pribadinya, dalam hal ini rumah dan kendaraan beliau yang sederhana¹⁷

7. Kepribadian Baik

Kebaikan H.M. Saleh A. Putuhena dilihat dari sosok beliau yang banyak membantu pihak mahasiswa dan dosen dalam mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal juga dana untuk kebutuhan organisasi di kampus serta membantu mahasiswa dan keluarga yang masih kurang dalam perihal ekonominya untuk melanjutkan

¹⁶Abd. Hamid Abdullah (56 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2019.

¹⁷Nurkhalisah Latuconsina, (48 tahu), Keponakan H.M. Saleh A. Putuhena, *Wawancara*, Gowa, 19 juni 2019.

pendidikan. Kehidupan rumah tangga beliau juga harmonis sesuai tuturan anggota keluarga.¹⁸

Adapun kepribadi atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik sejak awal kehidupan keperibadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmonis antar semua elemen keperibadian.¹⁹

H.M. Saleh A. Putuhena adalah seseorang yang sangat baik dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya, sejak beliau masih menjadi Dosen sampai menjabat sebagai Rektor sifat beliau tidak berubah masih tetap sama. Juga beliau sering memberikan motivasi pada mahasiswa agar bisa lebih maju.²⁰



¹⁸Syarifuddin, (53 tahun), satpam, *Wawancara, Makassar*, 8 juli 2019.

¹⁹Alwisol Studi. h. 1.

²⁰Hj. Muhaemina, (56 tahun) Mahasiswa H.M. Saleh A. Putuhena, *Wawancara, Makassar* 29 juli 2019.

BAB III

SEJARAH AWAL LAHIRNYA IAIN ALAUDDIN

A. IAIN dari masa ke masa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1960 di kota Yogyakarta dengan nama IAIN Al-Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiya, yang merupakan gabungan dari perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta dan akademi Dinas Ilmu Agama Jakarta. Sejak tahun 1963, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Salah satunya yang ada di Makassar.

Mantapnya pelaksanaan dan pengamalan suatu agama tentunya harus diberengi dengan upaya pengembangan pendidikan agama bagi masyarakat penganut agama tersebut. Upaya pelaksanaan pendidikan itu dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sejak kedatangan islam di daerah ini pada akhir abad ke 16 atau awal abad ke 17, pada mubalik islam berupaya menumbukembangkan islam melalui lembaga pendidikan islam. Dikenallah lembaga-lembaga pendidikan tradisional bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Sehingga IAIN Alauddin adalah perguruan tinggi Islam negeri yang terletak di Makassar. Penamaan IAIN pada perguruan tinggi ini diambil dari nama raja kesultanan Gowa yang pertama memeluk agama Islam dan menerima agama Islam sebagai agama kerajaan. Beliau bernama Sultan Alauddin.¹

¹Nuraini gani, *Profil UIN Alauddin*, (Makassar, Alauddin Press, 2013), h. 4.

B. UMI ke IAIN Al-Jamiah Al-Islamiah al-Hukumiyah Cabang Makassar dan dari IAIN Cabang Makassar ke IAIN Alauddin

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi dan diungkapkan kembali untuk mengenang masa lalu yang dihubungkan pada masa sekarang dan untuk masa yang akan datang, sebab peristiwa sejarah itu tidak terlepas dari tiga dimensi waktu. Ada sebagian ahli sejarah mengatakan, kehidupan didunia dan peristiwa yang terjadi seperti lingkaran yaitu masa lalu sebagai pelajaran masa kini, kenyataan dan masa yang akan datang belum pasti, tetapi merupakan bayangan dari masa lalu.

Penulisan sejarah suatu tokoh dan tempat harus mempunyai bukti-bukti dan sumber-sumber, serta data-data yang dapat dipercaya, misalnya dokumen-dokumen penting, tulisan-tulisan, cerita-cerita dari orang-orang yang mengalami peristiwa itu secara langsung.²

1. UMI ke IAIN Al-Jamiah Al-Islamiah Sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Sejak kedatangan Islam di daerah Sulawesi Selatan pada akhir abad ke 16 atau awal abad ke 17, para mubalik Islam berupaya menumbuh kembangkan Islam melalui lembaga Islam. Sehingga dikenallah lembaga pendidikan Islam tradisional bagi masyarakat Sulawesi Selatan, Misal (tarekat atau pengaji tudang) atau yang semacamnya. Sistem tersebut menyerupai sistem pendidikan pesantren bagi masyarakat Jawa. Sistem pendidikan sekolah atau madrasah, baru dikenal di Sulawesi Selatan pada abad ke-20.³

²Koentjaraningrat, *pengantar ilmu Antropologi*, (Cet, kedelapan, Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 264.

³Jayadi Kasim, (69 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 24 Juni 2019.

Pada masa kemerdekaan, pendidikan madrasah merupakan sekolah atau sistem pesantren yang dilaksanakan oleh badan-badan resmi pemerintahan atau organisasi sosial keagamaan, adanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sudah mulai mengalami perkembangan. Pada tahun 50-an alumni-alumni tingkat pendidikan menengah dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang tinggi, sehingga harus merantau ke

luar negeri (Timur Tengah), atau ke pulau Jawa dan kepulauan Sumatra Barat.⁴ Mengantisipasi kondisi yang dialami masyarakat muslim di Sulawesi Selatan, muncullah gagasan untuk mendirikan lembaga perguruan tinggi Islam di daerah Sulawesi selatan ini. Adapun beberapa tokoh masyarakat bersama alim-ulama, yaitu K.H. Muhammad Ramli, H. Abd. Rahman Syihab, H. Sewang Dg. Muntu, Laode Manarfa, Naziruddin Rahmat, Sultan Muhammad Yusuf Samah, H. Darwis Zakaria, dan A. Waris, bersama-sama merintis berdirinya perguruan tinggi Islam di Makassar. Didirikan Pada tanggal 22 Syawal 1373 H. bertepatan dengan tanggal 23 Juni 1954, atas prakarsa para tokoh masyarakat dan para Ulama tersebut di atas yang mendapat dukungan dari pihak pemerintah.

Mendirikan suatu lembaga perguruan tinggi di daerah Sulawesi Selatan terwujud dengan diresmikannya Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebagai perguruan tinggi pertama dalam bidang pendidikan agama Islam. UMI bukan saja perguruan tinggi pertama di Sulawesi Selatan, akan tetapi juga merupakan perguruan

⁴Nurman Said, *Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2005), h. 20.

tinggi pertama ada di Indonesia Bagian Timur. Sementara itu, di Jawa dan Sumatra, telah ada perguruan tinggi sejenis yang berdiri sejak tahun 1940-an.⁵

Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri sejak tahun 1940 oleh persatuan Guru Agama Islam (PGAI), sebelum proklamasi kemerdekaan RI. Pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta juga didirikan sekolah tinggi Islam (STI), yang di pimpin Oleh Prof Kahar Muzakkir. Sekolah tinggi ini berdiri atas usaha para tokoh-tokoh Islam yang tergabung dalam sebuah yayasan yang diketuai oleh Drs. Muhammad Hatta, dan Muhammad Natsir sebagai sekretarisnya, dengan anggota-anggotanya yang terdiri dari K. H. Farid Maruf, A. Kahar Muzakkir dan Ahmad Ramali.

Suasana revolusi yang terjadi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, maka STI dipindahkan pindah ke Yogyakarta bersamaan dengan pindahnya ibu kota negara RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Setelah berada di Yogyakarta, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang terdiri dari 3 Fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Berdasarkan sejarah perguruan tinggi pertama di Indonesia tercatat pada tahun 1950. Pada saat itu pemerintah Republik Indonesia berpusat di Yogyakarta, sebagai penghargaan dari pemerintah, kota ini dijadikan kota Universitas untuk golongan Nasional diberikan kepada Universitas Gaja Madah yang pada waktu itu adalah Universitas Swasta, kemudian dijadikan universitas negeri berdasarkan peraturan pemerintah No.37 di tahun 1950.

Golongan Islam yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 PTAIN di ambil dari

⁵H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996). h. 1-3.

Fakultas agama Universitas Islam Indonesia (UII). Sehubungan dengan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950, pembentukan PTAIN tersebut dimaksudkan agar dapat mendidik tenaga ahli dalam ilmu agama Islam untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan negara. PTAIN juga memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan menjadi pusat dari kegiatan untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.

Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan Negara akan ahli pendidikan agama yang berpendidikan akademis bagi sekolah lanjutan umum dan kedinasan, maka pemerintah mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta berdasarkan penetapan Menteri Agama No. I tahun 1957.

Sebagaimana luasnya cakupan ilmu agama Islam yang berbagai aspek kehidupan, maka pengembangan ilmu agama Islam tidak lagi dapat ditampung dalam satu fakultas sehingga terbitlah peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan Adia di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1960 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta. IAIN sebagai suatu lembaga pendidikan yang tinggi memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam setingkat universitas, serta menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam agama Islam.

Maksud dan tujuan pendidikan IAIN ialah untuk membentuk sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, serta mempunyai kesadaran, bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Yang dimana IAIN juga bertujuan untuk menyiapkan tenaga ahli agama yang terampil bagi keperluan pemerintah dan masyarakat.

Dalam situasi dan kondisi pendidikan tingkat perguruan tinggi inilah baik nasional maupun regional, di Sulawesi Selatan lahir pula ide dan gagasan untuk mengadakan lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri dalam jenjang perguruan tinggi di samping perguruan tinggi swasta yang sudah ada. Dari ide dan gagasan itulah lahirnya IAIN yang kemudian hari berubah nama menjadi IAIN Alauddin.⁶

2. IAIN Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Cabang Makassar.

Gagasan untuk mendirikan IAIN di Makassar mulai muncul setelah berdirinya IAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta, ide dan gagasan ini lahir sehubungan dengan upaya pemerintah sehingga departemen agama mengembangkan IAIN di luar Yogyakarta dan Jakarta. Sebagaimana halnya telah diketahui pada saat peresmiannya pada tahun 1960 IAIN baru memiliki empat fakultas, dua di Yogyakarta, masing-masing Fakultas Syariah dan Ushuluddin, dan dua pula yang ada di Jakarta, masing-masing Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah. Sebagai realisasi maksud pemerintah untuk mewujudkan perguruan tinggi agama negeri di luar Yogyakarta dan Jakarta, maka setelah dua tahun berdiri yaitu pada tahun 1962, IAIN mulai merintis pembukaan cabang di Makassar setelah berhasil membuka cabangnya di Kutaraja (Banda Aceh), Palembang, dan Banjarmasin.

Gagasan membuka IAIN cabang Makassar dari pihak departemen agama untuk pertama kalinya disampaikan oleh ketua departemen agama kepada Presiden

⁶H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*. h. 5.

Universitas muslim Indonesia (UMI), H. Abd. Rahman Syihab, yang ketika itu sementara berada di Jakarta. Menanggapi gagasan itu, setibanya di Makassar, H. Abd Rahman Syihab menyampaikan kepada ketua Badan Wakaf UMI, H. Andi Pangerang Petta Rani mengenai gagasan membuka IAIN cabang Makassar yang dibawa dari Jakarta, dalam waktu singkat menyebar di kalangan tokoh masyarakat dan mahasiswa UMI dan menimbulkan pro-kontra terhadap gagasan itu, maka mahasiswa UMI yang mendukung gagasan itu diwakili oleh empat tokoh pimpinan Dewan Mahasiswa Universitas masing-masing ialah Tahir (ketua), Umar Syihab (wakil ketua I), Idris Nudin (wakil Ketua II), dan M. Saleh Putuhena (sekertaris), berusaha untuk memperoleh dukungan dan menghubungi Gubernur Sulawesi Selatan/Tenggara, Presiden UMI dan ketua Badan Wakaf UMI.

Tampaknya gerakan yang dilakukan oleh tokoh mahasiswa tersebut tidak sia-sia, karena pada bulan Januari 1962 ketua badan wakaf UMI menggelar rapat untuk membicarakan gagasan mendirikan IAIN di Makassar, rapat pertama ini dipimpin oleh Andi Pangerang Petta Rani (ketua Badan Wakaf UMI). Selain anggota-anggota badan wakaf UMI, pertemuan itu juga dihadiri tokoh-tokoh masyarakat islam, para dosen dan tokoh masyarakat UMI. Dapat disebutkan diantaranya:

- a. Haji Aroeppala (Wakil Ketua Badan Wakaf)
- b. Drs M. Daut Nompo (Anggota Badan Wakaf)
- c. Abd. Rahman Syihab (Dosen dan Presiden UMI)
- d. Abd Hadi Maddatuang, SH., (Sekertaris UMI)
- e. Umar Syihab (Mahasiswa)

Dalam rapat pertama ada tiga macam pendapat yang menyangkut keberadaan IAIN di Makassar, ketiga pendapat itu adalah:

- 1) IAIN tidak perlu didirikan di Makassar, alasannya adalah eksistensi UMI sudah memadai sebagai lembaga perguruan tinggi yang dapat menghasilkan intelektual muslim.
- 2) Keberadaan IAIN di daerah ini diperlukan karena membawa keuntungan yang berlipat ganda bagi daerah ini. Keuntungan pertama, karena dengan adanya IAIN di samping UMI berarti akan memberi peluang lebih banyak bagi putra-putri muslim di daerah ini untuk mengecap pendidikan tinggi Islam, juga memberi peluang lebih besar lahirnya sarjana dalam bidang agama Islam selain dari itu juga akan menambah pula fasilitas yang akan diperoleh daerah ini dari pemerintah di bidang pendidikan, mengingat IAIN adalah suatu lembaga pendidikan yang akan dibiayai oleh negara. Keberadaan IAIN tidak akan mengusik eksistensi UMI bahkan antara IAIN dan UMI akan menjalin kerjasama dan saling membantu.
- 3) IAIN perlu didirikan di daerah ini untuk menggantikan posisi UMI yang menangani fakultas-fakultas agama. Pendapat ini di kemukakan oleh mahasiswa itu, dan memandang bahwa misi IAIN tidak berbeda dengan UMI, maka dari itu keberadaan IAIN justru memperlancar terwujudnya tujuan keberadaan UMI itu sendiri.⁷

Pemikiran kedua yang disebut di atas, saat dalam rapat dilontarkan oleh Eddy Agussalim Mokodompit, MA., mendapat dukungan dari ketua Badan Wakaf, Haji Andi Pangerang Petta Rani, dan presiden UMI Abd. Rahman Syihab, serta sejumlah besar peserta rapat. yang pada akhirnya menjadi keputusan rapat Badan Wakaf.

⁷Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2005), h. 6-7.

Selanjutnya rapat memutuskan juga bahwa untuk memperlancar dan mempermudah terwujudnya pendirian IAIN, diusulkan untuk mengintegrasikan dua fakultas UMI menjadi IAIN. Kedua fakultas itu, adalah Fakultas Hukum Agama dan Fakultas Guru Agama. Untuk terwujudnya hasil rapat itu, H. Abd, Rahman Syihab selaku Presiden UMI yang diberi mandat penuh untuk menjejaknya.

Setelah H. Abd, Rahman Syihab mengadakan kontak dengan pemerintah Daerah Sulawesi Selatan/Tenggara, maka pada bulan Juni 1962 Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara, yang pada waktu itu dijabat oleh Kol. A. Rafai, yang mengutus H. Abd Rahman Syihab bersama Eddy Agussalim Mokodompit MA. menemui menteri Agama untuk menyampaikan hasrat pemerintah dan masyarakat Islam daerah ini untuk membuka IAIN, sesuai hasil rapat badan Wakaf UMI Menteri Agama yang menerima delegasi itu menyambut baik utusan tersebut, dan sangat gembira karenanya serta menyetujui penegerian dua Fakultas UMI menjadi IAIN Yogyakarta Cabang Makassar. Oleh karena pemerintah dalam hal ini Departemen Agama tidak menyanggupi penegerian dua fakultas tersebut sekaligus, maka ditetapkanlah penegeriannya secara bertahap. Untuk tahap pertama pada tahun 1962 ditetapkan penegerian Fakultas Syariah UMI yang sebelumnya adalah Fakultas Hukum Agama menjadi Fakultas Syariah IAIN, dan pada tahap kedua ditetapkan penegerian Fakultas Guru Agama UMI menjadi Fakultas Tarbiyah pada tahun 1964.⁸

Setelah memperoleh persetujuan Menteri Agama Presiden UMI yang mendapat mandat dari badan Wakaf UMI yang dimana mengutus tiga orang ke Yogyakarta dan Jakarta untuk menjejaki penegerian Fakultas Hukum Agama UMI

⁸Nurman, dkk., *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2006), h. 16.

menjadi Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta cabang Makassar ketiga delegasi itu adalah Eddy Agussalim Mokodompit, MA., Drs, Mamun Rauf, dan Maddatuang SH,. Tim yang diutus itu dianggap memiliki pengalaman di Yogyakarta, karena ketiganya menyelesaikan program sarjana mereka di kota itu, yang dimana mereka juga telah menjadi dosen di UMI.

Pada bulan September 1962 tim tersebut berangkat ke Yogyakarta meminta penjelasan dari pihak IAIN Yogyakarta menyangkut prosedur dan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk penegerian tersebut. Tampaknya syarat-syarat, yang ditetapkan oleh pihak IAIN, berupa fasilitas gedung (tempat perkuliahan dan kantor), mahasiswa dan tenaga dosen dipandang oleh tim dapat terpenuhi, setelah memperoleh persetujuan dan rekomendasi dari Rektor IAIN Yogyakarta, tim tersebut meneruskan perjalanannya ke Jakarta dan menemui Menteri Agama untuk menyampaikan kesiapan masyarakat Islam dan pemerintah daerah Sulawesi Selatan yang telah mendapat rekomendasi dari rektor IAIN di Yogyakarta untuk pembukaan IAIN di Makassar. Misi yang diemban oleh tim mendapat tanggapan positif dari Menteri Agama karena itu, hanya berselang sekitar satu bulan sesudah itu, pemerintah melalui menteri Agama menerbitkan surat Keputusan No 75, tahun 1962, tanggal 17 Oktober 1962 yang menetapkan berdirinya fakultas Syariah IAIN Yogyakarta cabang Makassar.

Sebagai realisasi SK Menteri Agama tersebut, Gubernur membentuk panitia penegerian Fakultas Syariah UMI menjadi Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta Cabang Makassar yang diketuai oleh Haji Aroepala Berdasarkan usul dari Gubernur Sulawesi Selatan/Tenggara, Kol. M. Yusuf. Panitia menetapkan tanggal 10

Nopember 1962 sebagai hari peresmian berdirinya IAIN cabang Makassar, usul tersebut didasarkan pada dua pertimbangan yaitu:

Pertama, agar berdirinya IAIN mempunyai kesan yang mendalam bagi masyarakat Sulawesi Selatan, maka disesuaikanlah dengan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, yaitu hari Pahlawan. Apalagi memperingati hari pahlawan 10 Nopember 1962 secara Nasional dipusatkan di Makassar dan dihadiri oleh jenderal Abd Haris Nasution dan Soeharto, selaku komandan Mandala Pembebasan Irian Barat.⁹

Kedua, sewaktu Tarbiyah SK Menteri Agama tentang penegerian Fakultas syariah UMI menjadi IAIN Cabang Makassar berdekatan dengan Hari Pahlawan 10 Nopember.¹⁰

Berdasarkan dua usul pertimbangan itu, maka pada hari sabtu tanggal 10 November 1962 bertepatan dengan tanggal 12 Jumadil Akhir 1382 H. tibalah saatnya peristiwa yang bersejarah bagi dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia khususnya Makassar, bertempat di kampus UMI, Jl. Kakatua 27, berlangsunglah upacara peresmian penegerian Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar yang merupakan rangkaian dari peringatan Hari Pahlawan Nasional, ditandai dengan penandatanganan piagam Peresmian oleh Menteri Agama RI, Saifuddin Zuhri. Turut hadir dan membubuhkan tanda tangannya dalam piagam peresmian tersebut, Jenderal Abd. Haris Nasution, Menteri Pertahanan dan Keamanan, Mayjen. Soeharto Komandan Mandala Pembebasan Irian Jaya, Kol. M, Yusuf, Panglima kodam XIV

⁹H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*, (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996), h. 23.

¹⁰Hadi D. Mapuna, dkk, *Dulu IAIN kini UIN Alauddin*, (Cet, ketiga, Makassar, Alauddin Press, 2015), h. 3-5.

Hasanuddin, dan Prif. Mr. R. H. A. Soenarjo. Rektor IAIN Yogyakarta. Alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Piagam Peresmian yang ditandatangani oleh menteri agama dan para saksi berbunyi:

Pada hari ini Sabtu tanggal 10 Nopember 1962, 12 Djumadil Akhir 1382 H., Menteri Agama Republik Indonesia menerima dengan resmi penyerahan Fakultas Syariah Universitas Muslim Indonesia dari ketua panitia penegerian Fakultas Syariah tersebut. Fakultas Syariah Universitas Muslim Indonesia tersebut menjadi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Cabang Makassar.¹¹

Bersamaan dengan peresmian itu, ditetapkan pula H.Abd Rahman Syihab sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Cabang Makassar.

Untuk mempertahankan Eksistensi UMI selaku Universitas, maka bertepatan dengan diintegrasikannya Fakultas Syariah UMI ke IAIN, diresmikan pula berdirinya Fakultas Ekonomi UMI. Dengan berdirinya Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar, maka langkah awal menuju ke IAIN Alauddin telah dimulai dari IAIN Cabang Makassar ke IAIN Alauddin.

3. IAIN Cabang Makassar ke IAIN Alauddin

Selama setahun pertama berdirinya, IAIN cabang Makassar masih dalam tahap Penyesuaian. Langkah penyesuaian pertama yang dilakukan adalah mengintegrasikan seluruh mahasiswa Fakultas Syariah UMI ke Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta Cabang Makassar. Seluruh mahasiswa yang sebelumnya telah

¹¹

menduduki tingkat III di UMI diintegrasikan ke tingkat III di IAIN setelah lulus test integrasi, demikian pula mahasiswa tingkat II dan I di UMI diintegrasikan ke tingkat II dan I di IAIN. Tim penguji test integrasi dari IAIN Yogyakarta yang datang ketika itu adalah Wasit Aulawi, Wasil Azis dan Muhjiddin Zain.

Setelah berjalan setahun, pada pertengahan tahun 1963 Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar untuk pertama kalinya mencetak sarjana muda (BA) lima orang, yaitu Umar Syihab, Ahmad Gaffar, Asia Masud, Umar Abdullah, dan Arsjad Djamaluddin.

Perkuliahan serta segala aktivitas akademik lainnya bagi IAIN Cabang Makassar untuk sementara tetap dipusatkan di kampus UMI, Jl. Kakatua. Dosen yang digunakan oleh fakultas Syariah UMI sebelum integrasi, demikian juga tenaga adminisrasinya diteruskan oleh IAIN. Di samping itu, upaya pengadaan dosen tetap bagi IAIN juga mendapat perhatian dari Departemen Agama. Menempatkan dosen tetap di fakultas Syariah Cabang Makassar dari alumni IAIN Yogyakarta, masing-masing H. Ali Sulaiman, alumni fakultas Tarbiyah, tiba di Makassar pada tahun 1962: Andi Rasdiyanah, alumni fakultas Syariah dan Marliyah Ahsan, alumni fakultas Ushuluddin, keduanya datang pada tahun 1963. Dan pada tahun yang sama datang pula H. Muhjiddin Zain, alumni fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, M. Ramli Yaqub. dan Danawir Ras Burhany, juga alumni IAIN Yigyakarta yang diangkat menjadi dosen pada periode awal ini. Dan pada tahun 1963, Umar Syihab, BA., alumni Sarjana Muda fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar diangkat pula sebagai asisten dosen.¹²

¹²Wayuddin Halim, dkk, *Membangun Pusat Peradaban Islam*, (Cit, Pertsma, Makassar, Alauddin Press, 2005), h.11..

Fakultas Guru Agama UMI yang direncanakan untuk dinegerikan menjadi IAIN cabang Makassar. sebelum dinegerikan, kurikulumnya disesuaikan dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan namanya pun menjadi Fakultas Tarbiyah UMI, namun rencana untuk menegerikannya pada tahun 1963. sebagaimana yang dijanjikan oleh menteri Agama nampaknya belum dapat terwujud.

Dalam perkembangan selanjutnya, di akhir tahun 1963 muncul gagasan untuk mendirikan tingkat diktorat di fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar. Gagasan yang dipelopori oleh alumni sarjana muda yang ingin meneruskan pendidikannya, diwakili oleh Umar Syihab dan Ahmad Gaffar. Dalam menyambut gagasan tersebut Pimpinan IAIN Cabang Makassar, mengadakan rapat dosen dan pimpinan IAIN dan memutuskan untuk membuka program pendidikan tingkat doctoral. Untuk memenuhi syarat-syarat pembukaan tingkat doctoral itu, maka diputuskan untuk mengusulkan H. Abd Rahman Syihab untuk dikukuhkan menjadi guru besar di fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar, dan mengusulkan kepada pemerintah Daerah agar dapat menyediakan dana untuk mendatangkan dua Guru Besar merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk pembukaan program tingkat doctoral. Dengan terpenuhinya syarat-syarat. Program tingkat doctoral maka dimulai pembukaan program tingkat doctoral pada tahun 1965.

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UMI, di wakili Muh. Saleh A. Putuhena dan Idrus Nurdin, (masing-masing selaku sekertaris dan ketua senat mahasiswa pada waktu itu) bersama dengan perwakilan Dewan Mahasiswa IAIN Yogyakarta yang diketuai oleh Umar Syihab berupaya mendesak IAIN untuk memperjuangkan Fakultas Tarbiyah UMI menjadi IAIN sebagaimana yang diputuskan oleh rapat Badan Wakaf UMI dan telah disetujui oleh menteri agama.

Presiden UMI yang merangkap dekan Fakultas Syariah IAIN cabang Makassar, H. Abd, Rahman Syihab menyalurkan aspirasi mahasiswa tersebut kepada menteri agama. Usaha tersebut membuahkan hasil, dengan diterbitkannya SK Menteri Agama No. 91, tanggal 7 Nopember 1964 tentang penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Al-jamiah Al-Hukumiyah Al-Islamiyah Cabang Makassar. Upacara peresmian Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Makassar dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 1964 bertempat di kampus UMI Jl. Kakatua 27. Bersama dengan itu, dikukuhkan pula H. Muhyiddin Zain selaku Dekan. Dalam peresmian itu, selain unsur pemerintah daerah, alim ulama dan took-toko masyarakat, hadir pula H. A. Mukti Ali. mewakili Rektor IAIN Yogyakarta.¹³

Setelah diresmikan penegerian Fakultas Tarbiyah seluruh mahasiswanya diintegrasikan ke fakultas tarbiyah IAIN Cabang Makassar. Mahasiswa yang lebu menduduki tingkat doktorat di UMI diintegrasikan ke tingkat doktoral IAIN setelah lulus ujian test sarjana muda IAIN. Mahasiswa Tingkat III, II, dan I UMI di integrasikan menjadi tingkat III, II, dan I di IAIN setelah lulus test integrasi. Hasil dalam ujian test integrasi tersebut H. A. Mukti Ali dari IAIN Yogyakarta.

Harapan untuk mewujudkan berdiri sendiri bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia bagian timur pada umumnya mulai menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah Sulawesi Selatan dengan dikeluarkannya peraturan presiden No 27 tahun 1963, tentang perubahan peraturan presiden No. 11 tahun 1960, yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas, IAIN dapat diganung menjadi satu institute, tersendiri dengan

¹³H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*, (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996), h. 25.

keputusan menteri agama. untuk memenuhi ketentuan ini diupayakanlah adanya tiga jenis fakultas IAIN di Makassar.

Syarat untuk mendirikan IAIN di Sulawesi selatan tersendiri belum terpenuhi, karena baru terdapat dua Fakultas negeri dalam lingkungan IAIN yaitu Syariah dan Tarbiyah. Syarat lain berupa Fasilitas, dosen dan guru besar telah terpenuhi. Maka untuk memenuhi syarat yang masih kurang, diupayakanlah penambahan satu fakultas negeri IAIN Makassar. Langkah yang ditempuh oleh panitia sendiri IAIN adalah mengintegrasikan Fakultas Agama Islam IAIN menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Makassar. Oleh karena itu bersamaan dengan usul permintaan panitia untuk mendirikan IAIN tersendiri dengan nama IAIN Alauddin, diusulkan pula penegerian Fakultas Agama UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN cabang Makassar.¹⁴

Upaya untuk mewujudkan IAIN tersendiri di Makassar, mendapat dukungan penuh dari Gubernur kepala daerah tingkat I Sulawesi Selatan – Tenggara dan Rektor IAIN Yogyakarta. Gubernur dalam dukungannya mengeluarkan surat rekomendasi No. PPIU4/13/9 tanggal 14 April 1965, yang meminta persetujuan Menteri Agama untuk menegerikan Fakultas Agama UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN sekaligus mengusulkan berdirinya IAIN di Makassar dengan nama IAIN "Alauddin"

Pengusulan nama Alauddin untuk IAIN Alauddin diambil dari gelar Raja Gowa XIV (1593-1639) *I Mangngurangi Daeng Manrria*, kakek sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI. Setelah meninggal ia diberi gelar *Tumenanga Rigaukanna* (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), atau *Tumenanga ri Agamana* (yang mangkat dalam agamanya). Karena ia adalah Raja Gowa pertama

¹⁴Hadi Daeng Mapuna, Mengukir Sejarah Peradaban, (Ctk, I, Makassar, Alauddin University Press, 2015), h. 13.

yang menerima Islam sebagai agama kerajaan, maka kepadanya diberi gelar Sultan Alauddin. Nama Alauddin untuk IAIN di Makassar pertama kali dicetuskan oleh para pendiri IAIN di daerah ini, di antaranya Andi Pangerang Pettarani. Alasan yang mendasari penamaan itu, karena sampai pada saat itu IAIN di empat propinsi yang berdiri sendiri mengambil nama-nama tokoh penyebar Islam di masing-masing daerah mereka. Di Yogyakarta bernama IAIN Sunan Kalijaga (resmi digunakan sejak tanggal 1 Juli 1965), di Jakarta bernama IAIN Syarif Hidayatullah (didirikan pada tahun 1963), di Aceh bernama IAIN Ar-Raniri (didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963), di Palembang bernama IAIN Raden Patah (berdiri pada tanggal 13 November 1964)¹⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ismail Adam Menyatakan Sultan Alauddin yang diusulkan untuk diabadikan namanya sebagai nama IAIN di Makassar, selain karena beliau adalah Raja Gowa pertama menerima Islam juga memiliki andil yang besar dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dan di kawasan Indonesia Bagian Timur.¹⁶

Dengan demikian penamaan ini mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan di Indonesia bagian timur.

Menanggapi usul masyarakat dan pemerintah Sulawesi Selatan, menteri agama mengeluarkan keputusan No. 21 tahun 1965, pada tanggal 13 mei 1965. tentang pembentukan panitia persiapan pembukaan Institut Agama Islam Negeri

¹⁵ Rahim Yunus. *Sinergi pusat peradaban IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin 1996. h.), 11-18.

¹⁶ Iasmail Adam, (70 tahun), Dosen pensiun, *Wawancara*, Makassar, 23 Juni 2019.

Alauddin Sulawesi Selatan di Makassar sekaligus selaku panitia pembentukan fakultas Ushuluddin IAIN Makassar dan panitia Dies Natalis IAIN Al-Jamiah. Seluruh Indonesia di Makassar. Personil panitia terdiri atas unsur-unsur pemerintah daerah, alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha, anggota Badan Wakaf, dosen UMI pimpinan dan dosen IAIN. Panitia diketuai oleh Brigjen Andi Ahmad Rifai (Gubernur Sulawesi Selatan), wakil ketua, masing-masing Haji Aroeppala (Walikota/KDH Makassar) selaku ketua 1, mayor Arifin Sugianto (Dan Dim 1409) selaku ketua II, Adj. Kom. Besar Polisi Kodrat Samadikun (kepala polisi Kota Besar Makassar) selaku ketua III, sekretaris umum Drs. H. Muhjiddin Zain (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Makassar) dan dibantu oleh sejumlah anggota-anggota.

Sebagai tindak lanjut dari kerja panitia tersebut di atas telah diputuskan dan diterbitkan surat keputusan Menteri Agama No.77 pada tanggal 28 Oktober 1965, tentang persetujuan penegerian fakultas Ushuluddin UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, dan surat keputusan menteri agama No. 79, pada tanggal 28 Oktober 1965, tentang pendirian IAIN Alauddin di Makassar.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama di atas pada tanggal 10 November 1965, bertepatan dengan Dies Natalis ke 3 fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar, bertempat di kampus UMI, Jl. Kakatua Makassar. Dalam upacara itu, K. H. Ali Yafi dilantik menjadi Dekan fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, dan sebagai kuasa pejabat Rektor baru IAIN Alauddin. Yang di tunjuk ialah Haji Aroeppala.

Peresmian IAIN Alauddin dilaksanakan ketika baru saja terjadi peristiwa G30S/PKI. Itulah sebabnya, maka Menteri Agama dan pejabat lainnya di Jakarta tidak dapat mengikuti upacara peresmian itu. Menteri Agama diwakili oleh Rektor IAIN Yogyakarta.

C. Pasang Surut Perjalanan IAIN Alauddin

Sejak berdirinya pada tahun 1965 IAIN Alauddin berupaya mengembangkan sayapnya dalam berbagai aspek, termasuk aspek kelembagaan, aspek pembangunan kampus, serta peningkatan kegiatan Tri Darma Perguruan tinggi, baik dipusatnya di kota Ujung Pandang atau di berbagai kota di lima Propinsi di kawasan Indonesia Bagian Timur.

Dalam bidang kelembagaan, IAIN Alauddin telah mengembangkan IAIN di Provinsi Sulawesi: Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan provinsi Maluku. Perkembangannya selain dengan bertambahnya jumlah fakultas, dalam kurung waktu itu juga telah muncul berbagai lembaga dalam lingkungan IAIN Alauddin dalam upayanya meningkatkan fungsi Tri Darma. Lembaga-lembaga yang dimaksud yakni berupa sekolah persiapan IAIN lembaga Bahasa, lembaga program Pascasarjaa (PPS), di samping lembaga-lembaga lainnya yang diwujudkan untuk menuju tercapainya misi dan tujuan keberadaannya.

Sepanjang kurung waktu 30 tahun itu, sejarah IAIN Alauddin dapat dibagi ke dalam empat periode yaitu:

1. Periode pertumbuhan dari tahun 1965 s/d tahun 1972. Awal periode ini ditandai dengan berdirinya IAIN Alauddin 10 November 1965.
2. Periode peningkatan dari tahun 1972 s/d tahun 1983. Awal periode ini ditandai dengan lahirnya peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972, tanggal 24 maret 1972.
3. Periode pemekaran dari tahun 1983 s/d tahun 1987. Awal periode ini ditandai dengan dimulainya pelaksanaan Rencana induk pengembangan IAIN Alauddin jangka lima tahun pertama 1983-1988 (Repelita I).

4. Periode pemantapan dari tahun 1987 sampai memasuki usianya yang ke 30 tahun atau lustrumnya yang keenam. Awal periode ini ditandai dengan lahirnya peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985, pada tanggal 4 juli 1985 tentang pokok-pokok Organisasi IAIN yang disusul dengan keputusan Presiden No. 9 tahun 1987 pada tanggal 22 April 1987, tentang susunan Organisasi IAIN.¹⁷

- a. Periode pertumbuhan

Dalam periode ini IAIN Alauddin di pimpin oleh H. Aroeppala kemudian Drs. H. Muhjiddin Zain. Dinamai periode pertumbuhan karena selama periode kepemimpinan dua rector ini IAIN Alauddin selain membenahi diri juga mengembangkan diri di luar pusanya di Makassar.

Berdasarkan saran tersebut maka gagasan untuk mendirikan lembaga perguruan tinggi islam di propinsi ini mulai merebak. Di Ambon ibu kota Propinsi Maluku muncul gagasan untuk merintis berdirinya sebuah institutn Agama Islam yang bernama Institut Agama Islam (Negeri) Pattimura dengan tiga jenis fakultas yaitu Syariah, Ushuluddin dan Tarbiyah.

Gagasan tersebut belum dapat diwujudkan di Ambon namun demikian gagasan menteri agama tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat dan pemerintahan daerah Maluku Utara di Ternate berawal dari kepulangan komandan kodim maluku utara, Letkol Suwigyo, dari Ambon ke Ternate membawa ide menteri ide menteri agama tersebut dan menyampakainya kepada bupati Maluku Utara, M. S. Jahir. Tertarik oleh gagasan itu, maka dirintislah pembukaan Fakultas Tarbiyah Ternate, dengan mendirikan Yayasan Pembina Fakultas Tarbiyah Ternate yang

¹⁷Hj. Andi Rasdiyana, (70 tahun), dosen, Wawancara, Makassar, 22 Juni 2019.

anggotanya terdiri dari M. S. Jahir (Bupati KDH Tk. II Maluku Utara), Drs. Jasin Mahmud (Dosen IKIP Manado) dan lain-lain.

Pada tanggal 28 Januari 1967 terjadi pergantian Rektor IAIN Alauddin dari H. Aroepala kepada Drs. H. Muhjiddin Zain berdasarkan hasil Rapat Senat IAIN Al-Jamiah Alauddin pada tanggal 30 Nopember 1966. Dalam kepemimpinannya Drs. H. Muhjiddin Zain didampingi oleh Drs Abd Rahman Musa selaku wakil rector I, M Hijaz Yunus S.H selaku wakil Rektor II merangkap Sekretaris dan Drs Lanuri selaku wakil Rektor III.

Seperti halnya pendahulunya H. Muhjiddin Zain juga meneruskan upaya-upaya untuk melirik peluang-peluang pembukaan fakultas baru IAIN di luar induknya di Makassar. Didorong oleh tuntutan masyarakat di berbagai daerah di kawasan timur Indonesia, seiring dengan adanya dukungan yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama maka dalam kurun waktu kepemimpinannya selama lima tahun telah terjadi pertumbuhan kelembagaan yang pesat di tubuh IAIN Alauddin. Pertumbuhan itu ditandai dengan lahirnya sejumlah Fakultas yang masuk dalam lingkungan IAIN Alauddin. Fakultas-fakultas yang lahir dalam kurun waktu itu adalah: Fakultas Adab di Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah di Kendari, Fakultas Tarbiyah di Pare-pare, Fakultas Tarbiyah di Palu, Fakultas Syariah di Watanpone, Fakultas Usuluddin di Palopo, Fakultas Dawah di Bulukumba, Fakultas Tarbiyah di Bau-bau dan Fakultas Tarbiyah di Gorontalo.

Sehingga usaha untuk mewujudkan sebuah fakultas mandiri berjalan terus. Dengan diketuai oleh Baharuddin Lopa S.H. bersama anggota lainnya, panitia terus mengupayakan perubahan status filial menjadi jabang. Ternyata usaha mereka tidak sia-sia, oleh karena berdasarkan surat keputusan menteri Agama No 77 tahun 1968,

tanggal 18 April 1968 Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin filial kendari berubah statusnya menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin cabang kendari. Dalam statusnya yang demikian fakultas ini hanya menjalankan kegiatan akademiknya dalam jenjang pendidikan program studi sarjana muda. Perkembangannya lebih lanjut pada periode berikutnya sejalan dengan perkembangan IAIN Alauddin secara keseluruhan. Di awal berdirinya, fakultas tarbiyah IAIN Cabang kendari yang dipimpin oleh K.H. Baidhawi selaku Dekan.

Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan Sk Menteri Agama RI No. 169 tahun 1968 pada tanggal 6 Agustus 1968, status filial Fakultas Ushuluddin palu berubah menjadi fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung pandang cabang palu, pada tanggal 8 Mei 1969 S. Saqqaf M. Al-jufrie dilantik menjadi pejabat dekan, dibantu oleh Drs Nurlin Lamakkarate, Drs. Buchari, Moh. Idris masing-masing selaku pembantu Dekan I, II dan III¹⁸

Disamping membuka fakultas baru IAIN Alauddin juga membuka sekolah persiapan Al-Jamiah, sekolah ini sederajat dengan Madrasah Menengah Tingkat Atas atau SLTA, dan menerima sebagai siswanya lulusan LSTP sekolah persiapan Al-Jamiah ini didirikan berdasarkan surat keputusan menteri Agama No. 4 tahun 1967, yang tujuan pokoknya adalah antara lain mempersiapkan calon mahasiswa untuk lulus pada fakultas yang ada dalam lingkungan IAIN.

Salah satu komponen penunjang untuk terselenggaranya pendidikan di perguruan tinggi adalah perpustakaan, karena dari pandangannya para dosen dan mahasiswa dapat menimba, dan mengembangkan ilmunya. Meskipun disadari betapa

¹⁸H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*, (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996), h. 30

pentingnya peran perpustakaan itu, namun karena kondisi pertumbuhannya, IAIN Alauddin saat itu belum memiliki perpustakaan yang memadai. Selain karena factor ruangan, juga factor isi. Perpustakaan ketika itu masih satu ruangan dengan tempat perkuliahan Fakultas Tarbiyah dan Adab yang berlokasi di Jl. Timor. Sementara itu, volume buku-bukunya masih sangat kurang. Sampai akhir periode ini jumlah buku-buku perpustakaan baru mencapai 1172 eksemplar yang terdiri dari 338 judul, meliputi 230 judul buku berbahasa Arab, 75 judul berbahasa Inggris, dan 30 judul berbahasa Indonesia.

Pembangunan infra-struktur berupa pembangunan kampus yang representatif sebagai salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan dan pengajaran serta peningkatan kegiatan Tri Dharma perguruan Tinggi, juga menjadi prioritas pokok kebijakan IAIN Alauddin pada periode ini. Hal ini ditandai dengan upaya para penanggung jawab lembaga ini untuk merintis pengadaan kampus sendiri. Upaya ini dilakukan karena selama ini IAIN Alauddin belum memiliki kampus. Gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan yang berlokasi di Jl. Timor dan Jl. Sumba adalah gedung pinjaman. Berkat usaha dan kerja keras mereka, dan berkat bantuan pemerintah Daerah, maka impian untuk memiliki kampus sendiri mulai terwujud, setelah IAIN Alauddin berhasil membeli tanah untuk lokasi pembangunan kampus atas bantuan Gubernur Sulawesi. Andi Pangerang Petta Rani, yang berlokasi di Jl. Gowa Raya (sekarang bernama Jl. Sultan Alauddin), Gunung Sari. Dua buah gedung yang berdiri di lokasi ini (masing-masing Gedung A dan Gedung B, yang sekarang menjadi kantor Fakultas Syariah dan Kantor Fakultas Tarbiyah).

b. Periode Peningkatan

Periode ini disebut periode peningkatan karena memasuki tahun 70-an mutu pendidikan di lingkungan IAIN mulai gencar dipersoalkan Terbukti ketika berlangsung musyawarah kerja Direktorat perguruan Tinggi Agama pada tanggal 10-15 Agustus 1970 di Ciloto, sebagaimana disebutkan di atas, diusulkan beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu, antara lain:

Pertama bahwa kurikulum harus didasarkan pada keperluan masyarakat dan kebutuhan pemerintah. Kedua bahwa kategorisasi fakultas perlu diadakan atas dasar syarat-syarat tertentu menjadi fakultas utama/pembinaan, fakultas madya, dan fakultas muda, ketiga bahwa penambahan fakultas baru dan IAIN baru, untuk sementara dihentikan.

Perkembangan IAIN dari suatu pandangan kuantitatif dalam kurun waktu sebelum tahun 70-an memang sangat pesat. Namun masih dibebani oleh persoalan kualitas dari segi system dan metode, mental ilmu, dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Karena menyadari adanya kekurangan maka rapat kerja Rektor IAIN se-Indonesia di Bandung pada bulan Agustus 1973, menerima garis-garis besar pembinaan IAIN (GBP-IAIN) yang diusulkan oleh Direktorat perguruan tinggi agama sebagai langkah-langkah kebijaksanaan pembinaan IAIN. GBP IAIN meliputi tujuh bidang ialah: adanya organisasi, kurikulum, personil, materil, pembiayaan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan kemahasiswaan.

c. Periode pemekaran

Dalam periode pemekaran pada IAIN Alauddin mengupayakan berdirinya IAIN ke 15 dan ke 16 mengingat wilayah garapannya yang meliputi Indonesia bagian timur mencakup beberapa propinsi, yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah,

Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya kondisi wilayah merupakan modal dasar pengembangan IAIN Alauddin di daerah-daerah tersebut. Sehingga diharapkan lahirnya IAIN yang ke 15 dan 16.

Semua kegiatan akademik baik IAIN Alauddin di Ujung Pandang tetap terpusat di kampus Gunung Sari dalam periode ini lokasinya telah diperluas dan sejumlah gedung baru telah dibangun. Pada periode ini luas tanah kampus mencapai 6075 m², meningkat dari 5033 m² pada akhir periode bangunannya pun bertambah banyak. Bangunan tambahan dari periode sebelumnya adalah poliklinik, asrama mahasiswa, rumah dinas Rektor (Tipe A), garasi mobil, masjid kampus, lapangan tenis, dan beberapa tambahan gedung yang difungsikan sebagai kantor dan tempat perkuliahan. Rencana untuk memiliki kampus baru seluas 30.000 m² (30 ha) belum terwujud.

Hal yang terjadi dalam periode ini dapat merupakan suatu perubahan penting yang perlu dicatat dalam periode ini yakni perubahan lambang IAIN Alauddin. Perubahan lambang tersebut didasarkan pada SK menteri agama RI No.22 tahun 1983, dan pada tanggal 9 Maret 1983, tentang Atribut Institut Agama Islam Negeri. Berdasarkan SK menteri agama tersebut, Rektor IAIN Alauddin dengan SK-nya No. 19 tahun 1984, yang bertanggal 2 Mei 1984, telah memutuskan perubahan lambang IAIN Alauddin. Alasan implisit terhadap perubahan lambang itu, ialah agar mudah dipahami ketika kita membandingkan antara lambang sebelum perubahan dan sesudah perubahan. Perubahan yang paling mendasar adalah pergantian gambar kabah menjadi gambar Quran terbuka, pergantian ini, meskipun tidak dijelaskan dalam SK perubahan, dimaksudkan agar dapat diketahui bahwa eksistensi IAIN tetap menjadi milik ummat Islam, dan bangsa Indonesia, bukan milik satu golongan.

Lambang Kabah, ketika itu adalah simbol gambar dari salah satu kontestan pemilu, yaitu partai persatuan pembangunan (PPP).

Pada tahun 1985, terjadi perubahan kepemimpinan IAIN Alauddin. Kedudukan H. Moerad Oesman selaku Rektor digantikan oleh H. A. Rasdiyanah. H. Moerad Oesman mengakhiri masa jabatannya setelah memimpin satu periode yakni empat tahun. Pergantian diangkat dan dilantiknya rektor dan wakil rektor oleh menteri agama atas nama presiden dengan surat keputusan No 96/M/1985 pada tanggal 1 Juni 1985, sementara untuk dekan-dekan fakultas di Ujung pandang dilaksanakan oleh Dirjen Lembaga Islam atas nama menteri agama dengan surat keputusan No. B.II/3/602/1985, pada tanggal 24 Mei 1985 dan No. B.II/3/12583/85 pada tanggal 23 Agustus 1985.

d. Periode Pemantapan

Periode Pemantapan adalah periode antara tahun 1985 s/d 1994. Dan dibatasi karena di tahun 1985 itu memiliki peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985 pada tanggal 4 Juli 1985, tentang pokok-pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri, dan penjelasannya sebagaimana yang termuat dalam lembaran Negara Republik Indonesia pada tahun 1985, No. 4800, disusul kemudian pada tahun 1987 dengan keputusan Presiden RI No.9 tahun 1987, pada tanggal 22 April 1987 tentang Susunan Organisasi IAIN.

Pengembangan IAIN Alauddin dalam periode ini berlandaskan pada tiga landasan pokok, ialah *pertama* meneruskan program keaja yang telah disusun sebelumnya yaitu program kerja berjangka lima tahun dari tahun 1983 s/d 1988, sebagai realisasi dari program terpadu yang termasuk dalam buku Rencana Induk

Pengembangan (RIP) IAIN Alauddin. *Kedua* melaksanakan peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985: dan *ketiga*, memberlakukan koppres No.9 tahun 1987.

Setelah berlakunya peraturan pemerintah No. 33, tahun 1985, IAIN Alauddin mengadakan pembenahan, penyesuaian, serta persiapan-persiapan sambil menunggu keluarnya keppres No.9 tahun 1987. Dalam bidang organisasi, struktur organisasi yang berdasarkan pada keputusan menteri agama No. 118 tahun 1969 dan No. 1 tahun 1972 disesuaikan dengan struktur organisasi yang berlaku.¹⁹

Dua tahun Reralihan IAIN Alauddin telah berlalu. Dalam menginjak usianya yang ke 29 tahun ialah ditahun 1994 terjadi pergantian rektor dari Hj. Andi Rasdianah kepada M. Shaleh A. Putuhena. Hj. Andi Rasdianah selanjutnya mendapat kepercayaan dari menteri agama untuk bertugas sebagai direktur jenderal pembinaan kelembagaan agama Islam depertemen agama. Sementara itu M. Shaleh A. Putuhena diangkat menjadi rektor berdasarkan surat keputusan presiden RI. No. 483/M tahun 1993, pada tanggal 27 Desember 1993 dan dilantik oleh menteri agama di Jakarta pada tanggal 4 Januari 1994. Dan di damping oleh selaku rektor I, II dan III, adalah masing-masing bernama : H. Abd. Muin Salim, Mappanganro, dan Aminuddin Raja.

Di awal kepemimpinan H. M. Saleh A. Putuhena, di IAIN Alauddin menyusun program pengembangan Repelita III untuk tahun 1994/1995 s/d tahun 1999/2000, sebagai tahap ketiga dari pembangunan jangka panjang selama 25 tahun.

Dalam rencana pembangunan 5 Tahun tahap ketiga itu diprogramkan pengembangan organisasi kelembagaan, pengembangan ketenagaan, pengembangan

¹⁹H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Balai penerbit IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1996). h. 37-74.

kurikulum, pengembangan perpustakaan, pengembangan penelitian, pengembangan pengabdian masyarakat, dan pengembangan kemahasiswaan.

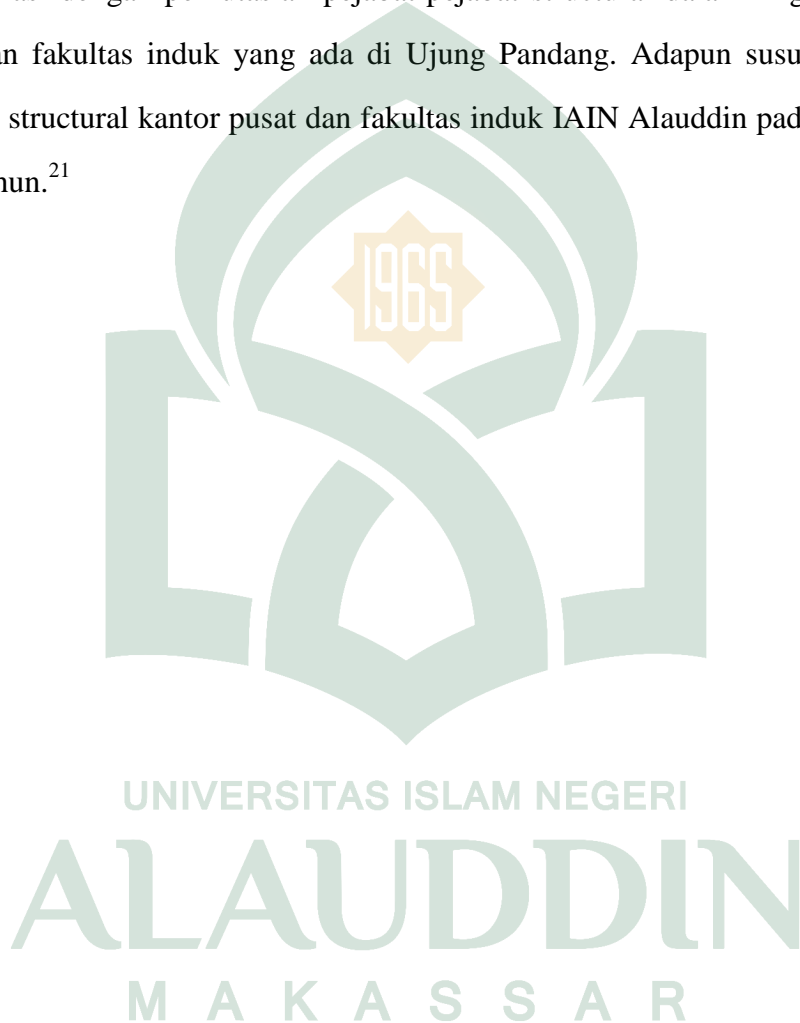
Program pengembangan organisasi dimaksudkan agar IAIN Alauddin mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat serta pembangunan Nasional dengan memperhatikan strategi stabilitas dan strategi pengembangan IAIN. Program ini mencakup penataan kembali jumlah fakultas, pengembangan program Pascasarjana, pengadaan pusat computer, dan pengadaan pusat-pusat karajinan tangan.

Sebagai realisasi dari program pengembangan itu, menjelang usianya yang ke 30 tahun atau lustrumnya yang terdiri atas badan pengembangan IAIN Alauddin yang dikepalai oleh Danawir Ras Burhany, pusat studi wanita sebagai kelanjutan dari fokus studi wanita yang dikepalai oleh Daego Ishak M.Ed, pusat pengkajian Islam dan masyarakat yang dipakai oleh H. Abd Rahim Yunus, MA., dan pusat pengembangan bahasa yang dikepalai oleh Abd. Rauf Aliyah, M. Ag. Ketiga pusat tersebut merupakan terobosan baru yang dilakukan di awal kepemimpinan H. M. Saleh A. Putuhena, sebagai upaya untuk mewujudkan misi *Tri Konsep* pengembangan IAIN Alauddin yang dicanangkannya, yaitu :

Kampus Ilmiah, Kampus Ukhuwah, dan Kampus Akhlaqiah. Sesuai status IAIN Alauddin tahun 1993, dibentuk pula balai penerbitan dikepalai oleh Mas Alim Katu, M.Ag, balai Komputer yang dikepalai oleh Darussalam sementara itu, balai penelitian dan balai pengabdian Masyarakat yang berada di bawah naungan LP3M berubah status menjadi pusat penelitian yang dikepalai oleh M. Natsir Mahmud, dan pusat pengabdian kepada masyarakat yang dikepalai oleh Abd. Mannan Nur.²⁰

²⁰Ismail Adam, (70 tahun), pensiunan, *Wawancara*, Makassar, 23 Juni 2019

Selain membuat terobosan baru dengan membentuk lembaga-lembaga penunjang tersebut, untuk mengantisipasi tantangan dalam mewujudkan misi yang diemban IAIN Alauddin, Rektor H. M. Saleh A. Putuhena mengadakan penataan administrasi dengan pemutasian pejabat-pejabat structural dalam lingkungan kantor pusat dan fakultas induk yang ada di Ujung Pandang. Adapun susunan personalia penjabat structural kantor pusat dan fakultas induk IAIN Alauddin pada usianya yang ke 30 tahun.²¹



²¹Hj. A. Rasdiyanah (70 tahun) Dosen, *Wawancara*, Makassar, 22 Juni 2019.

BAB IV

PENCAPAIAN H. M. SHALEH A. PUTUHENA DALAM MENGEMBANGKAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

A. Pencapaian Tri Darma Perguruan Tinggi

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik, secara aktif dalam spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin sepanjang sejarahnya telah memberlakukan beberapa macam kurikulum diberlakukan setiap periode atas dasar prinsip tertentu, dan diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, untuk kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan masa depan mahasiswa untuk masyarakat.

H. M. Saleh A. Putuhena mulai menjadi rektor pada tahun 1994 sampai dengan 1998 diawal kepemimpinan beliau IAIN Alauddin menyusun program pengembangan Repalita III untuk tahun 1994/1995 s/d tahun 1999/2000, sebagai tahap ketiga dari pembangunan jangka panjang 25 tahun.

Dalam rencana pembangunan 5 tahun tahap ketiga itu diprogramkan pengembangan organisasi kelembagaan, pengembangan ketenagaan, pengembangan kurikulum, pengembangan perpustakaan, pengembangan penelitian, pengembangan pengabdian masyarakat, dan pengembangan kemahasiswaan.

Proses pengembangan organisasi dimaksudkan agar IAIN Alauddin Makassar mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat serta pembangunan nasional dengan memperhatikan strategi stabilitas dan strategi

pengembangan IAIN. Program ini mencakup penataan kembali jumlah fakultas, pengembangan program pascasarjana, pengadaan pusat computer, dan pengadaan pusat-pusat kajian.

Sebagai realitasasi dari program pengembangan itu, menjelang usianya yang ke-30 tahun atau lustrumnya yang ke-enam, IAIN Alauddin melahirkan lembaga-lembaga baru. yang terdiri atas, Badan pengembangan IAIN Alauddin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ismail Adam, H.M. Saleh A. Putuhena sebagai upaya untuk mewujudkan misi Tri konsep pengembangan IAIN Alauddin yang dicanangkannya, yaitu: kampus ilmiah, kampus ukhuwah, dan kampus akhlaghiah. Sesuai statusa IAIN Alauddin tahun1993.¹

Selain membentuk trobosan baru dengan membentuk lembaga-lembaga penunjang tersebut, untuk mengantisipasi tantangan dalam mewujudkan misi yang diemban IAIN Alauddin, Rektor, H. M. Shaleh. A. Putuhena juga mengadakan penataan administrasi dengan pemutasian pejabat-pejabat struktural dalam lingkungan kantor pusat dan fakustas induk yang ada di Ujung Pandang. Adapun susunan personalia pejabat struktural kantor pusat dan fakultas induk IAIN Alauddin pada usianya yang ke-30 tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj, Andi Rasdianah menyatakan bahwa sejak tahun 1990 IAIN Alauddin telah membuka Program Pascasarjana (PPS). Dalam usia IAIN Alauddin yang ke 30, PPS yang dibinanya telah menjadi PPS yang definitif. Selain mendidik staf pengajar dan alumni IAIN Alauddin sendiri, beliau juga mendidik staf pengajar dari IAIN lain. Struktur organisasi PPS yaitu terdiri dari Direktur, dua Asisten Direktur, masing-masing

¹Ismail Adam, (70 tahun), dosen pensiun, *Wawancara*, Makassar, 23 Juni 2019

Asisten Direktur bidang pendidikan dan Akademik (Asisten Direktur I), dan Asisten Direktur Bidang Administrasi dan Keuangan (Asisten Direktur II).

IAIN Alauddin dalam usianya yang ke-30 H. M. Saleh A. Putuhena telah mengembangkan dan memekarkan bironya menjadi dua biro, yaitu:

- a. Biro Administrasi, Keuangan, dan Umum (AKU) dengan tiga bagian, masing-masing:
 - Bagian Keuangan
 - Bagian Perlengkapan
 - Bagian Kepegawaian
- b. Biro Akademik, kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi (AKPSI), dengan empat bagian:
 - Bagian Kemahasiswa
 - Bagian Akademik
 - Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi
 - Bagian Administrasi Bina PTAIS.²

2. Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ismail Adam, penelitian merupakan tugas pokok IAIN Alauddin yang telah dilaksanakan sejak masa-masa awal berdirinya, walaupun pada masa-masa tersebut belum ditangani oleh sebuah lembaga penelitian yang dikukuhkan dengan surat keputusan, baik surat keputusan Rektor IAIN

²Hj, Andi Rasdiyana, (70 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 22 Juni 2019.

Alauddin. Ataupun surat keputusan Menteri Agama, sampai dengan tahun 1975.³

IAIN Alauddin telah melaksanakan sejumlah survey untuk berbagai masalah antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum Negeri,
- b. Peranan Penerangan Agama di Sekolah Umum Negeri.
- c. Peranan Penerangan Agama dalam Masyarakat.
- d. Survey tentang Lembaga Sosial Keagamaan Swasta
- e. Peranan Wakaf sebagai sarana dan dana bagi Pembinaan Keagamaan, dan
- f. Peranan P2A, dan BP4 dalam hubungan dengan PMD.

Walaupun kondisi penelitian sebagaimana tersebut di atas sangat memprihatinkan dan perkembangannya agak lambat, namun dengan keinginan serta usaha yang tidak kunjung padam, maka pada perkembangan selanjutnya, kondisi penelitian semakin tahun semakin membaik.

Pada tahun 1979, penelitian di IAIN Alauddin memasuki erabaru. Pada tahun itu terbentuk lembaga penelitian dilingkungan IAIN Alauddin dengan nama Lembaga Pengembangan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M). Sejak waktu itulah penelitian di IAIN Alauddin dilaksanakan secara kelembagaan dengan menyelenggarakan kegiatan penunjang agar kemampuan para staf pengajar dalam hal penelitian lebih berkembang.

Secara garis besar, sebagaimana yang disampaikan H. Abd, Rahim Yunus, ada tiga hal yang dijadikan sasaran dalam pengembangan penelitian di lingkungan IAIN Alauddin, yaitu:

- 1) Peningkatan jumlah dan mutu tenaga edukasi untuk meneliti,

³Ismail Adam, (70 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 23 Juni 2019.

- 2) Pengembangan manajemen dan sarana penelitian, dan
- 3) Pembinaan penelitian agama Islam dasar dan terapan.⁴

Peningkatan jumlah dan mutu tenaga edukasi meliputi kegiatan pendidikan dan pelatihan. Kegiatan pelatihan dan pendidikannya sendiri tidak terbatas pada penataran atau pengikut sertaan mereka pada PLPA (program Latihan Penelitian Agama) dan PLPIIS (Program Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial), tetapi juga mereka diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan mandiri dan mengikuti forum-forum penelitian. Selain dari itu, tenaga edukasi juga diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti program pendidikan S2 dan S3. Kegiatan yang disebut terakhir ini memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga dosen yang telah memperoleh pendidikan S2 dan S3 semakin meningkat.

Adapun pengembangan manajemen dan sasaran penelitian diarahkan kepada penyempurnaan organisasi dan administrasi penelitian, penerbitan dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian, serta penyempurnaan sarana penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan manajemen tersebut diarahkan kepada terpenuhinya KEPPRES No. 9 tahun 1987 yaitu terbentuknya suatu lembaga penelitian yang berstatus pusat penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Upaya ke arah itu telah berhasil mewujudkan sebuah lembaga yang sesuai dengan keppres tersebut di atas. Lembaga itu diperkenalkan sebagai P3M (Pusat Penelitian dan pengabdian Masyarakat).⁵

⁴H. Abd. Rahim Yunus, (59 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 4 Juli 2019.

⁵Nurman Said, *Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2005), h. 21.

Sejalan dengan pengembangan kelembagaan IAIN Alauddin, lembaga penelitiannya pun ikut dikembangkan. Berdasarkan surat keputusan menteri agama No. 403 tahun 1993 dan No. 389 Tahun 1993 tentang Status dan Organisasi serta tata kerja IAIN Alauddin Ujung Pandang, pusat penelitian IAIN Alauddin sudah terpisah dari pusat pengabdian masyarakat. Dua lembaga ini masing-masing berdiri sendiri.

Terbentuknya pusat penelitian IAIN Alauddin sesuai dengan Statuta IAIN Alauddin, yang merupakan salah satu kendala, sudah dapat diatasi. Harapan itu sejalan dengan upaya peningkatan dana penelitian IAIN alauddin baik yang diperoleh dari DIP maupun dari DPP serta dana yang diperoleh dari kerjasama dengan instansilain. Dengan demikian Frekuensi dan mutu penelitian di IAIN Alauddin dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan.⁶

3. Pengabdian pada masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Institute Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, sejak berdirinya 30 tahun lalu, telah melaksanakan tugas pokok pengabdian kepada masyarakat.

Tugas pokok tersebut dilaksanakan dengan dua cara, sebagaimana yang disampaikan oleh Hj, Andi Rasdiyanah pertama, melalui kelembagaan dan melalui perorangan. Cara *pertama* adalah pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui sebuah lembaga yang dibentuk oleh pimpinan oleh IAIN itu sendiri. *Kedua* pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh warga IAIN Alauddin. Yang

⁶H. Abd. Rahim Yunus, M. Ag. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996). h. 108.

dilaksanakan secara perorangan, namun tetap pada statusnya sebagai dosen atau karyawan IAIN Alauddin. Kegiatan ke-dua itu meliputi tablig, penyuluhan agama, dan penyuluhan hukum agama.⁷

Lembaga-lembaga yang dibentuk oleh IAIN Alauddin dalam melakukan pengabdian pada masyarakat, secara garis besar dibagi atas dua bentuk. Bentuk *pertama* adalah lembaga-lembaga yang tugas pokoknya bukanlah pengabdian kepada masyarakat, namun dalam kegiatan itu terdapat didalamnya kegiatan yang berbentuk pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan bentuk *kedua* adalah lembaga-lembaga yang dibentuk memang sudah menjadi tugas pokoknya seperti kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Lembaga-lembaga jenis *pertama* meliputi organisasi mahasiswa pada umumnya atau organisasi intra instituter yaitu senat mahasiswa, resimen mahasiswa, pramuka dan organisasi pecinta alam. Sedangkan lembaga jenis *kedua* antara lain yaitu LPHM, P3M dan PSAI. Lembaga-lembaga yang disebut terakhir itu sudah mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan IAIN Alauddin.⁸

Sejalan dengan pertumbuhan tersebut IAIN di samping tetap merealisasikan hasil kerjasamanya dengan kantor wilayah departemen kehakiman Propinsi Sulawesi Selatan, juga telah membentuk Tim Hisab dan Rukyah IAIN Alauddin.

Berdasarkan piagam kerjasama IAIN Alauddin dengan kantor Wilayah Departemen Kehakiman, dan kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, No. A-I/HM.01/2003/1987 3-50, Tahun 1987; maka IAIN Alauddin melalui pusat pengabdian masyarakat mengadakan bimbingan dan pembinaan mental

⁷Hj, Andi Rasdiyanah, (70 tahun), dosen, *Wawancara*, 22 Juni 2019

⁸H. Abd. Rahim Yunus, M. Ag. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996). h. 110.

narapidana pada lembaga pemasyarakatan kelas I Ujung Pandang. Untuk pelaksanaan pengabdian tersebut pusat pengabdian masyarakat melayani kebutuhan pembinaan mental keagamaan narapidana berupa :

- a. Mengkoordinir dan menunjuk dosen atau alumni IAIN untuk secara bergiliran memimpin shalat berjamaah pada bulan Ramadhan di Masjid Lembaga Pemasyarakatan kelas I Ujung pandang.
- b. Mengkoordinir dan menunjuk dosen, karyawan dan alumni IAIN untuk secara bergiliran mengisi ceramah agama pada bulan Ramadhan atau pada kesempatan lainnya di masjid Lembaga pemasyarakatan Kelas I Ujung Pandang.
- c. Mengkoordinir dan menunjuk dosen, karyawan alumni atau penceramah berkala pada masjid Lembaga pemasyarakatan kelas I Ujung Pandang.

Selain pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas IAIN Alauddin juga telah membentuk tim Hisab Rukyah yang pengurus dan anggotanya diangkat dari dosen-dosen fakultas syariah IAIN ALAUDDIN Ujung pandang. Tim Hisab Rukyah tersebut yang dibentuk pada tahun 1984, diketuai oleh H.M. syuhudi Ismail (almarhum), dan didampingi oleh Jayatun sebagai anggota.

Pada saat itu Tim tersebut memberi pelayanan kepada masyarakat (Islam) berupa penentuan awal bulan Qamariah dan penyuluhan dalam penentuan arah kiblat pada pembangunan masjid. Kegiatan pertama meliputi penentuan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal yang dikenal sebagai tanggal pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri. Masih dalam kegiatan penentuan awal bulan yaitu penentuan awal bulan Zulhijjah, agar hari raya Idul Adha dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan perselisihan

Selain dari pada itu, Tim Hisab Rukyah memberikan pula pelayanan kepada masyarakat berupa penentuan jadwal shalat lima waktu untuk berbagai kawasan di Indonesia Bagian Timur dan Sulawesi Selatan. Tim ini juga memberikan pelayanan berupa menentukan jadwal berbuka puasa. Jadwal yang sudah disahkan oleh tim ini disebar luaskan kepada masyarakat melalui pengurus-pengurus masjid/mushallah.

Adapun kegiatan penentuan arah kiblat pada umumnya dilaksanakan sebagai pelayanan bagi masyarakat yang akan membangun masjid, atau panitia masjid berkeinginan untuk mengetahui apakah mesjidnya sudah tepat mengarah ke kiblat atau tidak, kalau kebetulan suatu masjid sudah selesai dibangun tetapi ternyata arah kiblatnya tidak tepat sesuai hasil pengukuran Tim Hisab Rukyah IAIN, maka hasilnya disampaikan kepada pengurus masjid bersangkutan sebagai bahan untuk perbaikan dan perubahan selanjutnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Abd. Rahim Yunus menyatakan bahwa Melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat, IAIN Alauddin melaksanakan tugas pokok pengabdiannya kepada masyarakat melalui tiga prokram pokok andalannya yaitu kuliah kerja nyata (KKN), wilayah binaan, dan Proyek Binaan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk kuliah kerja Nyata (KKN) telah dilaksanakan oleh IAIN Alauddin sejak tahun 1975.

Pada usia IAIN Alauddin yang ke-30 yang menangani pengabdian masyarakat adalah pusat pengabdian kepada Masyarakat, yang dibentuk berdasarkan status IAIN Alauddin 1993. Pusat ini terdiri atas empat Balai, Yaitu:

- 1) Balai Pengembangan KKN (Kuliah Kerja Nyata)
- 2) Balai Pengembangan Wilayah Binaan

- 3) Balai Pelayanan Pengabdian Kepada Masyarakat
- 4) Balai Konsultasi, Bantuan, dan penyuluhan Hukum.⁹

Pelaksanaan dan sasaran KKN IAIN dapat tercapai dengan baik, maka seluruh kegiatan KKN berada di bawah tanggung jawab rektor, melalui suatu badan pelaksana (BP_KKN) yang diberi tugas sebagai pengelola teknis dan bertanggung jawab kepada rektor. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fatamorgana yang menyatakan bahwa jumlah anggota badan BPPKN tersebut disesuaikan menurut keperluan atas pertimbangan efesinsi dan effektivitas kegiatan pada saat itu, pengangkatan BPKKN itu sendiri dilakukan setiap angkatan dan sampai dengan usia 30 tahun IAIN Alauddin telah mengangkat BPKKN untuk pelaksanaan KKN angkatan XXIV untuk periode Februari 1996 pada waktu itu.

Struktur organisasi BPKKN terdiri atas penasehat atau Pembina, pengarah, penanggung jawab, ketua pelaksana, sekertaris dan bendahara serta anggota. Selain itu terdapat pula dosen pembimbing, dan petugas monitoring. Penasehat atau Pembina adalah Rektor IAIN. Sedang pengarah terdiri atas unsur Ditbinperta, wakil-wakil rektor dan sekertaris al-Jamiah (Karo). Penanggung jawab adalah pimpinan proyek, untuk ketua pelaksana adalah ketua lembaga atau kepala pusat pengabdian kepada masyarakat.¹⁰

Tugas-tugas BPKKN sebagai pelaksana teknis meliputi persiapan, pelaksanaan, pengawasan atau bimbingan, evaluasi dan pelaporan. Kegiatan-kegiatan ini yang dilakukan oleh BPKKN pada tahap persiapan tersebut meliputi pendekatan siosial penentuan lokasi KKN dan latihan atau pembekalan. Pengabdian kepada

⁹H. Abd. Rahim Yunus, (59 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 4 Juli 2019.

¹⁰Fatamorgana, (60 tahun), Dosen, *Wawancara*, Makassar, 23 Juli 2019.

masyarakat yang dilaksanakan oleh IAIN Alauddin, melalui program KKN sebagaimana IAIN lainnya atau perguruan tinggi pada umumnya, tercermin dari meteri pelatihan yang diberikan dan hasil-hasil yang telah dicapai pada setiap angkatan, baik yang dilaksanakan oleh KKN yang diikuti oleh mahasiswa dari fakultas-fakultas pusat Ujung Pandang maupun KKN yang diikuti oleh mahasiswa fakultas daerah.¹¹

B. *Capaian Tri Dharma Civitas Akademika*

1. Seminar

Seminar adalah pertemuan untuk membahas suatu masalah yang dilakukan secara ilmiah. Pada seminar biasanya yang dilakukan oleh H.M Saleh A. Putuhena yang dimana akan menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan membahas makalah atau kertas kerja dalam pengembangan IAIN Alauddin yang sebelumnya telah di persiapkan.

Dalam seminar biasanya pembahasan berpangkal pada makalah atau kertas kerja yang sudah di siapkan dan disusun sebelumnya oleh para pembicara, dan tema pembahasan harus sesuai dengan permintaan panitia penyelenggara. Inti dari pembahasan yang telah di tentukan sebelumnya akan dibahas oleh pembicara seminar secara teoritis dan jika masalah yang dibahas terlalu luas, maka biasanya akan dibagi menjadi beberapa sub pokok pembahasan.

Menurut Supardi Suparlan, hakekat etika akademik yang terserap dalam mencari dan menentukan kebenaran serta mengungkapkannya. Bawasannya sepakat dengan apa yang pernah dikatakan oleh Andi Hakim Nasution bahwa berkata benar

¹¹H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang, Balai penerbit IAIN Alauddin 1996). h. 30.

itu baik.¹² Seperti perkataan-perkataan yang dilakukan oleh H. M. Saleh A. Putuhena. Sewaktu beliau menjadi dosen maupun menjabat sebagai rektor.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaiminah yang menyatakan beliau selalu melakukan seminar dan memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk melakukan perkembangan yang baik, baik untuk mahasiswa itu sendiri maupun perkembangan Universitas tersebut.¹³

Dengan perubahan redaksional, sebagaimana halnya yang di ungkapkan oleh Parsudi Suparlan mengatakan, pengungkapan kebenaran sebagaimana adanya itu baik,¹⁴

H. M. Saleh A. Putuhena dalam sebuah kepemimpinannya beliau pernah memberikan pedoman kerja bagi para ilmuwan, dosen, yang dimana juga harus melakukan penelitian, yakni sebagai berikut:

- a). Bekerja dengan jujur
- b). selalu bertindak tepat, teliti, dan cepat
- c). Berlaku adil terhadap data dan pemikiran orang lain.

Sebagaimana di dalam bidang penelitian dan pengajaran ilmu pengetahuan hasil konkrit yang diwujudkan pada periode ini adalah lahirnya Karya-karya ilmiah monumental, baik berupa makalah, hasil penelitian atau buku-buku teks yang dimana bisah menjadi bahan referensi bagi mahasiswa. Karya-karya ilmiah yang berupa buku teks yang berhasil diselesaikan:

¹²H. Abd. Rahim Yunus. *30 tahun IAIN Alauddin*. h. 31.

¹³Hj, Muhaeminah, (56 tahun), Mahasiswa H. M. Saleh A. Putuhena, Wawancara, Makassar, 27 Juli 2019.

¹⁴Redaksi sinar Grafika (Ed),. Undang-undang system pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th, 1989) dan peraturan pelaksanaanya (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 124-125

- 1) Bugis Makassar dalam peta islamisasi Indonesia, diterbitkan pada tahun 1932 oleh penerbit IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1, yang diterbitkan pada tahun 1982
- 3) Sejarah dan Kebudayaan jilid 2-3 di terbitkan di tahun 1984

Sedangkan yang berupa hasil penelitian adalah:

- a) Masalah haji di Sulawesi selatan
- b) Karya tulis ulama disulawesi selatan
- c) System pengaran bahasa arab pada madrasah menengah Atas se Sulawesi Selatan
- d) Kehidupan dan gaya kepemimpinan mahasiswa IAIN Alauddin Makassar Ujung pandang.dll

Selanjutnya dalam usaha peningkatan mutu dan kualitas tenaga dosen dan administrasi, maka terus diupayakan melaksanakan bimbingan intensif, baik menyangkut peningkatan intelektual maupun pembinaan dan peningkatan keterampilan.

C. Capaian di bidang kelembagaan

Di bidang kelembagaan pendidikan Nasional bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan berataqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudaya pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional bertanggung jawab.

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Ilmu Agama Islam di masa mendatang akan mempunyai peranan semakin penting, khususnya dalam usaha meningkatkan pembagunan dengan lahirnya cita-cita dan missi IAIN. Dalam Pengembangan Organisasi kelembagaan

yang dimaksudkan agar mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat serta pembangunan nasional dengan memperhatikan strategi stabilitas dan strategis pengembangan IAIN.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang ketika berdiri 30 tahun yang lalu, belum memiliki kampus tersendiri. Sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan administrasi dan perkuliahan dipinjam dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang ketika itu masih berpusat di Jl. Kakatua. Selain meminjam dari UMI, IAIN Alauddin juga mendapat bantuan dari pemerintah pinjaman-pinjaman itu berupa gedung yang disita pemerintah dari orang Cina yang terlibat atau termasuk anggota organisasi terlarang karena terlibat dalam G30S/PKI. Gedung-gedung yang dipinjam itu terletak di Jl. Timor dan Jl. Sumba Ujung Pandang.

Pimpinan IAIN Alauddin bersama pemerintah dan masyarakat Islam dalam upaya mengantarkan lembaga pendidikan tinggi itu untuk menjadi perguruan tinggi yang layak, terlebih dahulu harus mendapatkan sarana dan prasarana bangunan, terutama tanah yang akan digunakan untuk membangun berbagai fasilitas perkantoran dan perkuliahan.

Sebagai langkah awal, IAIN Alauddin memperoleh sebidang tanah persil untuk bangunan kampus. Tanah tersebut berlokasi di Jl. Sultan Alauddin No.63, seluas 60,752 m², selanjutnya IAIN Alauddin memperluas kepemilikan tanah tidak saja di Ujung Pandang, tetapi juga pada fakultas cabang dan filial yang berlokasi di berbagai daerah TK. II di kawasan Timur Indonesia.

Sampai dengan tahun 1987, tanah-tanah milik IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Gowa telah mencapai ratusan m². Tanah-tanah yang dimaksud berlokasi masing-masing:

1. Seluas 60.756 m². Berlokasi di Jl. Sultan Alauddin No.63. tanah tersebut tanah fersil bangunan untuk jasa (kampus).
2. Tanah fersil perumahan seluas 300 m² terletak di Jl. K.H Ahmad Dahlan No.8 Ujung Pandang. Diatas tanah tersebut telah dibangun sebuah rumah dinas. Pembangunan rumah tersebut merupakan bantuan pemerintah daerah Sulawesi Selatan, tahun anggaran 1969 sampai dengan tahun 1970.
3. Tanah persil perumahan seluas 250 m² terletak di Jl. Syarif Al-Qadri No.89 Ujung Pandang. Di atas tanah tersebut dibangun pula rumah dinas atas bantuan pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, tahun anggaran 1970 sampai dengan tahun 1971.
4. Tanah fersil perumahan seluas 4.500 m² terletak di Jl. Sultan Alauddin (daerah Tala' Salapang), Ujung Pandang.
5. Tanah seluas 50.000 m² terletak di desa Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Tanah-tanah tersebut di atas tidak termasuk tanah seluas 2.500 m², yang diatasnya terdapat gedung 135 m² yang ditempati oleh Kopertais Wilayah VIII yang juga bagian yang tak terpisah dengan IAIN Alauddin.

Sebagaimana halnya di tahun 1970an dan sesudahnya pembangunan sarana dan prasarana terus digalakkan walaupun masih kurang memadai dibandingkan dengan kebutuhan, namun pengadaannya terus berlanjut. Bahkan sangat terasa bahwa sarana dan prasarana yang dibangun dalam era PJP-I sudah tidak layak lagi

ditempati, terutama sarana belajar bagi mahasiswa PPS dan perpustakaan. Hal itu lebih terasa, jika diingat unsur-unsur IAIN Alauddin secara kualitatif itu sangat berkembang pesat. Maka dari itu mulai di tahun akademik 1995 sampai dengan tahun 1996 tanah milik IAIN yang berlokasi di Samata, Kab. Gowa sudah mulai dimanfaatkan. Di atas tanah tersebut sejak awal tahun 1995 telah dibangun gedung perkuliahan dan perkantoran.

Pembangunan kampus II ini diupayakan agar tidak menimbulkan masalah maka sejak dini telah diantisipasi dengan jalan lebih dahulu menetapkan *masterplan* kampus tersebut, sehingga penataannya sesuai rencana induk pembanguhnan IAIN Alauddin. Kampus II tersebut diharapkan sudah dapat digunakan Insya Allah pada tahun 1997. Minimal satu di antara lima fakultas yang ada, diharapkan dapat segera melaksanakan kegiatan akademik di kampus baru itu.¹⁵



¹⁵H. Abd. Rahim Yunus, M. Ag. *30 tahun IAIN Alauddin*. (Ujung Pandang Balai penerbit IAIN Alauddin, 1996). h. 130.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan terdahulu, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu sebagai masukan dalam rangka pengembangan kampus IAIN Alauddin Makassar.

1. H. M. Saleh A. Putuhena adalah satu tokoh pengembang wawasan kebangsaan yang melibatkan agama sebagai unsur mutlaknya, salah satunya adalah mengembangkan pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi IAIN Alauddin, ia adalah putra dari pasangan Ahmad Putuhena dan Nursyam yang lahir pada 13 Oktober 1938 di Ambon.
2. Pada sekitar tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 H. M. Saleh A. Putuhena menduduki jabatan sebagai rektor dan banyak meningkatkan perubahan yang ada di kampus IAIN tersebut diantaranya adalah, memperluas lokasi kampus yang pada awalnya hanya ada di kampus satu dan sampai bertambah adanya kampus dua IAIN dan juga meningkatkan perorganisasian.
3. Peranan H. M. Saleh A. Putuhena dalam mengembangkan IAIN Alauddin sangat diberikan apresiasi oleh masyarakat dan juga sama para dosen yang ada di IAIN Alauddin. Di kampus IAIN Alauddin yang dulunya hanya beberapa fakultas dan jurusan sehingga sekarang ini sudah berkembang dan bertambah banyak dengan adanya kegiatan yang ada. Beberapa peranan dalam pengembangan dapat dilihat pada sistem akademik, kelembagaan, serta tri darma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian.

B. Saran-saran

Kemajuan dan kemunduran pendidikan amat bergantung pada kebijakan politik pemerintah, kebijakan politik pemerintahan yang berpihak pada pendidikan, dengan sendirinya akan membawa kemajuan terhadap pendidikan tersebut. Visi, misi, tujuan, suatu kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasarana, pembiayaan, dan manajemen juga harus menjadi perhatian pemerintah, karena ideology pemerintah sangat mempengaruhi berbagai komponen tersebut.

Sejarah selain sebagai *ibarat* atau suatu pembelajaran, menurut sejarawan barat, *Allan Nevis mengatakan bahwa History is bridge the past and the present, and connecting in to the future*, sejarah sebagai jembatan penghubung masa lalu dengan masa sekarang dan menghubungkan ke masa depan. Kebijakan pada masa sekarang akan ditahu oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saifuddin et. At., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1990.
- Akib, Haedar. “Mengembangkan Kapabilitas Organisasi Berbasis Pengetahuan” *Orasi Ilmiah* (disampaikan pada Wisuda Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bina Taruna Gorontalo, 23 Pebruari 2012)
- Arikunto Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Arifuddin S., *Efektivitas Organisasi UIN Alauddin Makassar*, Makassar, Alauddin Press, 2011.
- Arikunto Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Amien, A. Mappadjantji. “Belajar Merajut Realitas”, *Draf Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*, UNHAS, 2005.
- Sejarah perkembangan UIN-Alauddin Makasar, www.uin-alauddin.ac.id/sejarah, 14 Oktober 2018
- Rahim Yunus Muhammad, ‘Mengembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Berbasis kapabilitas organisasi’ *Kafalah al-yatim* dari perspektif Hadis 17, no. 1 (2013)
- Tim, *Buku 30 Tahun IAIN Alauddin*, Balai Penerbit IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1996.
- Tim, *Buku Profil UIN Alauddin*, Alauddin Press, 2008.
- Tim, *Buku Profil UIN Alauddin*, Alauddin Press, 2012.
- Indriati, Etty, *Menulis Karya Ilmiah – Artikel, Skripsi, Tesis dan Desertasi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Nashih ‘Ulwaa, Abdullah. *Maalimu al-Hadharah fi al-Islaam wa atsaruha fi al-Nahdhah al-Aurubbiyah*. Cairo: Darussalam, 1984.,
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968
- Nasution, Harun. “Masalah Universalitas Islam” dalam Harun Nasution, *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Moderen*. Jakarta: Girimukti Pusaka, 1981
- Putuhena, M Shaleh Ahmad, “Islam dan Politik: Pergumulan Tanpa Akhir,” (Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, Alauddin Press, 2004).

- Sa'id, Judat. *Hattaa Yughayyiruu Maa Bianfusihim*. Cairo: Mathbaah al-Husain al-Jadiidah, Cet. III 1977.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Toda, Dami N., "Historiografi Goa-Tallo dan Pasal Kontrak Pemusnah Kolonial Belanda", Universitas Hamburg, 2005.
- Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. *Paradigma Peradaban Islam Menurut Ziauddin Sardar*. Makalah disampaikan pada seminar dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar tanggal 8 Oktober 1994.
- Tim Penyusun. *Buku Putih: penelitian, pengembangan dan penerapan Ilmu pengetahuan dan teknologi Bidang Pertahanan dan Keamanan*. Kementerian Negara Riset dan Teknologi. Jakarta. 2006.
- Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas paradigm Baru pendidikan*. Paramadina. Jakarta. 2001.
- Lois A. Allen. *Managemen and Organization*, New Delhi : Mc Graw Hill Book Company Ltd., 1975.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu* , Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Konts, H, O'Donnel. C & Weihrich, H., *Management*, (Terjemahan oleh Hutahuruk G), Jakarta : Erlangga, 1990.
- Makmur, H, *Teori Manajemen Stratejik, dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.

LAMPIRAN



Ijazah (Drs)



Ijazah (Dr)



Surat keterangan menjadi Warek III IAIN



Fotoh sewaktu menjadi Sekertaris di UMI



Penerimaan SK dari Kementerian Agama

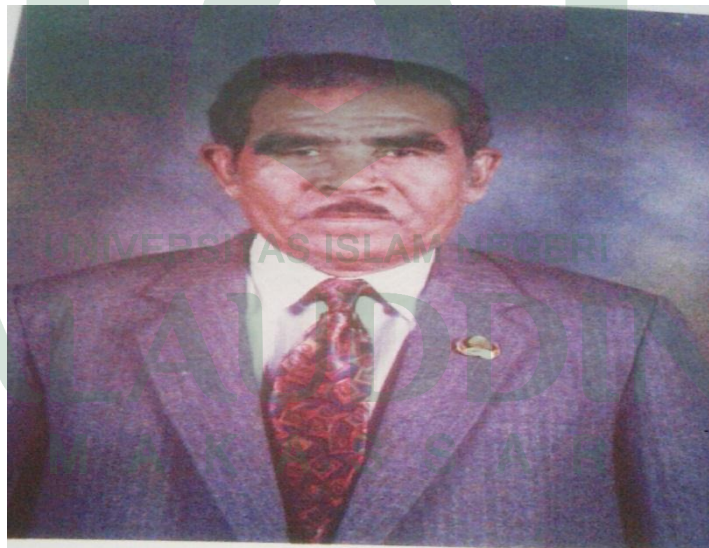


Fotoh sewaktu menjabat sebagai rektor



Prof. Dr. H. M. Shaleh Putuhena

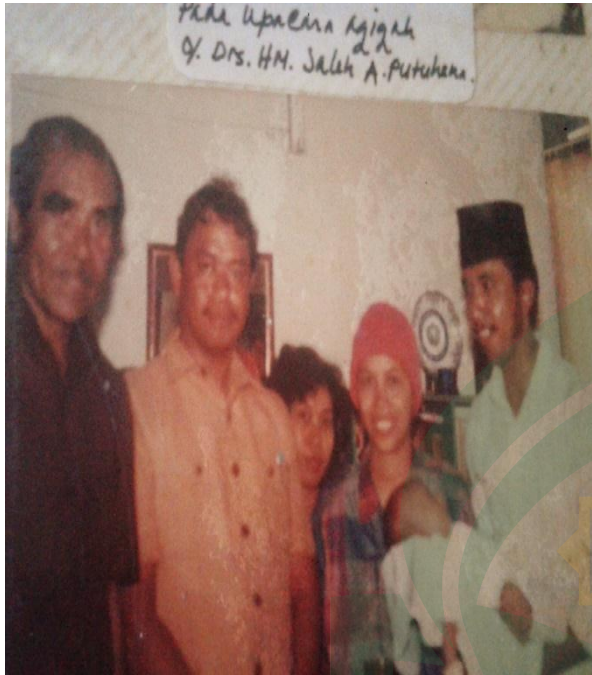
**Guru Besar di Bidang Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**



**DRS. H. M. SHALEH A. PUTUHENA
REKTOR IAIN ALAUDDIN**

Piagam Kerja Sama





WAWANCARA DENGAN INFORMAN



Hj, zahrah Ratuconsina (Istri H. M. Saleh
A. Putuhena)



Hj. Andi Rasdiana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap :

Pekerjaan :

Umur :

Alamat :

Menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Ummul Khair

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (SKI)

Alamat : Jl. Mustafa Daeng Bunga

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan penyelesaian Skripsinya yang Berjudul (Peranan H. M. Saleh A. Putuhena Dalam Pengembangan IAIN Alauddin Makassar).

Demikianlah keterangan ini saya berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Wassalam,.

Yang Menerangkan

()

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hj. Zahrah Latuconsina
Alamat : Jl- Skarda
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan :
2. Nama : Nurkhalisah Latuconsina M. Ag
Alamat : BTN Asabri Blok C1 18
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Dosen
3. Nama : Prof. Dr. Hj. A. Rasdiyanah
Alamat : Skarda
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan :
4. Nama : Drs. Ismail Adam
Alamat : Skarda
Umur :
Pekerjaan :
5. Nama : Dra. Fatamorgana
Alamat : Pao-Pao
Umur : 60 tahun
Pekerjaan :
6. Nama : prof. Dr, H. Abd. Rahim Yunus, M. Ag.
Alamat :
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan :
7. Nama : Dra Hj. Muhaeminah
Alamat :
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : kantor Arkeologi
8. Nama : pak Syarifuddin
Alamat :
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan :



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 16031/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Rektor Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 587/A.I.1/TL.01/05/2019 tanggal 09 Mei 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : UMMUL HAIR
Nomor Pokok : 40200115095
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN H. M. SHALEH A. PUTUHENA DALAM PENGEMBANGAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Mei s/d 13 Juli 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 15 Mei 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth:
1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 15-05-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36 Gowa Telp. 1500363 (0411) 841879 Fax (0411) 8221400
Website : www.uin-alauddin.ac.id

Nomor : B- 923 /Un.06.1/PP.07/05/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Gowa, 22 Mei 2019

Yth; (daftar nama terlampir)
Di Gowa

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 16031/S.01/PTSP/2019 tanggal 15 Mei 2019 tentang Izin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan hormat disampaikan bahwa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : UMMUL HAIR
Nomor Pokok : 40200115095
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa

Disetujui dan diberi izin untuk melaksanakan penelitian pada UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi :

"PERANAN H. M. SHALEH A. PUTUHENA DALAM PENGEMBANGAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 Mei sampai dengan 13 Juli 2019

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, di mohon kesediaan Saudara kiranya berkenan memberi fasilitas dan informasi serta data yang akurat selama penelitian berlangsung.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Rektor UIN Alauddin Makassar
Wakil Rektor Bidang Akademik,

- Tembusan :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)
 2. Kepala Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan
 3. Mahasiswa yang bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36 Gowa Telp. 1500363 (0411) 841879 Fax (0411) 8221400
Website : www.uin-alauddin.ac.id

Lampiran Izin Penelitian
Nomor : B- **983** /Un.06.1/ PP.07/05/2019
Tanggal : **22** Mei 2019

DAFTAR PEJABAT/PEGAWAI YANG DITUJUKAN

1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
 2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
 4. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
 5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 6. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
 7. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kedokteran
 8. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 9. Kepala Biro AUPK
- Dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar

Wassalam



Wakil Rektor Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Ummul Khair, lahir pada tanggal 12 September 1997, di Desa Lakatan kecamatan galang kabupaten Toli-toli, penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 2 Lakatan, kecamatan Galang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Galang, kecamatan Galang kabupaten toli-toli pada tahun 2008 dan tamat tahun 2011. Setelah selesai di SMP,

Penulis melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah Alhairat Kalangkangan pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Tidak sampai disitu, keinginan dan tekad yang kuat disertai cita-cita yang mulia, mengantarkan penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Rasa syukur tak henti penulis ucapkan, karena diberikan kesempatan untuk mencapai pendidikan perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar, berhadap dikemudian hari Ilmu yang diberikan oleh para dosen, pelayanan yang maksimal oleh direktur Fakultas Adab dan Humaniorah dan jajaran stafnya dan teman seperjuangan dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dengan mengamalkannya pula.